

**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR  
PESERTA DIDIK PADA MTS MAARIF BOLAROMANG  
TOMBOLO PAO GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Megister dalam Bidang Pendidikan dan Keguruan  
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:  
**SAHARUDDIN**  
NIM: 80100212065

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2014**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 7 Juli 2014

Penulis

Saharuddin

NIM. 80100212065



## PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul “*Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik pada MTs Maarif Bolaromang Tombolo Pao Gowa*”, yang disusun oleh Saudara **Saharuddin** NIM: **80100212065**, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 15 Juli 2014 M bertepatan dengan tanggal 17 Ramadhan 1435 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang **Pendidikan dan Keguruan** pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

### PROMOTOR:

1. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd. (.....)

### KOPROMOTOR:

1. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M. Si. (.....)

### PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Muh. Room, M. Pd.I. (.....)  
2. Dr. H. Susdiyanto, M. Si. (.....)  
3. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd. (.....)  
4. Dr. Misykat Malik Ibrahim, M. Si. (.....)

Makassar, Juli 2014

Diketahui oleh:  
Direktur Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar,

**Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A.**  
NIP. 19641110 199203 1 005

## KATA PENGANTAR

Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat taufik, hidayah, dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini meskipun dalam bentuk yang sederhana, begitu pula salawat dan taslim penulis curahkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam penulisan tesis ini, banyak kendala dan hambatan yang dialami, tetapi Alhamdulillah berkat upaya dan optimisme penulis yang didorong oleh kerja keras yang tidak kenal lelah, serta bantuan dari berbagai pihak, sehingga penulis dapat menyelesaikannya. Namun, secara jujur penulis menyadari bahwa dalam penulisan tesis ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya baik dari segi substansi maupun dari segi metodologi penulisan. Diharapkan kritik dan saran yang konstruktif kepada semua pihak demi kesempurnaan tesis ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Abd. Muin dan Ibunda Rahmatia, kedua orang tua yang telah membesarkan, mengasuh, dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang, begitu pula ayahanda Dr. H. M. Dahlan, M. M. Ag dan ibunda Dra. Hj. Salmah Intan, M. Pd.I, serta sanak saudara penulis yang telah memberikan sumbangsinya baik berupa finansial maupun nonfinansial, ucapan terima kasih juga pada seluruh keluarga besar yang ada di Makassar yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis selama kuliah dan sampai pada titik puncak sebagai mahasiswa (penyusunan tesis). Pada kesempatan ini tidak lupa juga penulis menyampaikan penghargaan dan mengucapkan terima kasih kepada:



1. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar yang telah berusaha mengembangkan dan menjadikan kampus UIN Alauddin menjadi kampus yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
2. Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan arahan, bimbingan dan berbagai kebijakan dalam menyelesaikan studi ini.
3. Dr. H. Syahrudin Usman, M. Pd, sebagai Promotor, dan Dr. Misykat Malik, M. Si., sebagai Kopromotor, dengan ikhlas membantu, mengarahkan, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
4. Prof. Dr. H. Muh. Room, M. Pd.I. dan Dr. H. Susdiyanto, M. Si. Sebagai penguji.
5. Segenap dosen dan karyawan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pengajaran atau kuliah serta motivasi dan memberikan pelayanan yang baik untuk kelancaran penyelesaian studi ini.
6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan waktunya untuk pelayanan mahasiswa dalam mendapatkan referensi untuk kepentingan studi.
7. Mahamuddin, S. Ag., selaku Kepala MTs Maarif Bolaromang yang telah memberikan izin untuk meneliti di madrasah tersebut sekaligus memberikan informasi sesuai kebutuhan untuk penyelesaian tesis ini.
8. Segenap guru dan staf serta peserta didik MTs Maarif Bolaromang sebagai informan dalam penelitian penulis yang telah bersedia memberikan informasi yang relevan dengan kebutuhan dalam menyelesaikan tesis ini.

9. Teman-teman angkatan 2012 pada konsentrasi Pendidikan dan Keguruan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang senantiasa memberikan dukungan dan dorongan dalam menyelesaikan tesis ini. Terkhusus Arni Damayanti yang selalu memberi dorongan dan motivasi.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah kami memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga tesis ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Amin.

***Wassalam,***

Makassar, 7 Juli 2014

Penulis,

**Saharuddin**

**80100212065**



## DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS .....	ii
PESETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1-18
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian .....	12
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Kajian Pustaka.....	15
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	19-62
A. Kompetensi Pedagogik.....	19
B. Kepemimpinan Guru PAI.....	38
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Peserta Didik.....	51
D. Kerangka Pikir.....	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	63-69
A. Lokasi dan Jenis Penelitian .....	63
B. Pendekatan Penelitian .....	64
C. Sumber Data .....	65

E. Instrumen Pengumpulan Data .....	66
F. Teknik Analisis Data .....	67
G. Pengujian Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPEMIMPINAN GURU PAI DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MTS MAARIF BOLAROMANG KEC. TOMBOLO PAO .....</b>	<b>70-118</b>
A. Gambaran Umum MTs Maarif Bolaromang.....	70
B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI di MTs Maarif Bolaromang....	74
C. Kepemimpinan Guru PAI di MTs Maarif Bolaromang .....	94
D. Bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs Maarif Bolaromang.....	100
E. Upaya Guru Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Di MTs Maarif Bolaromang.....	105
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>119-121</b>
A. Kesimpulan.....	119
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	120
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	B	be
ت	ta	T	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ی	ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda

apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauḷa*

## 3. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...   اُ...	<i>fatḥah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ...	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
أُ...	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

#### 4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydīd)*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* ( ّ ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوٌّ : ‘aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

## 6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : ta’murūna

النَّوْعُ : al-nau‘



شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

## 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

*Fī Zilāl al-Qur'ān*

*Al-Sunnah qabl al-tadwīn*

## 9. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

## 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat,

bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

*Wa mā Muḥammadun illā rasūl*

*Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan*

*Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān*

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

## B. Daftar Singkatan

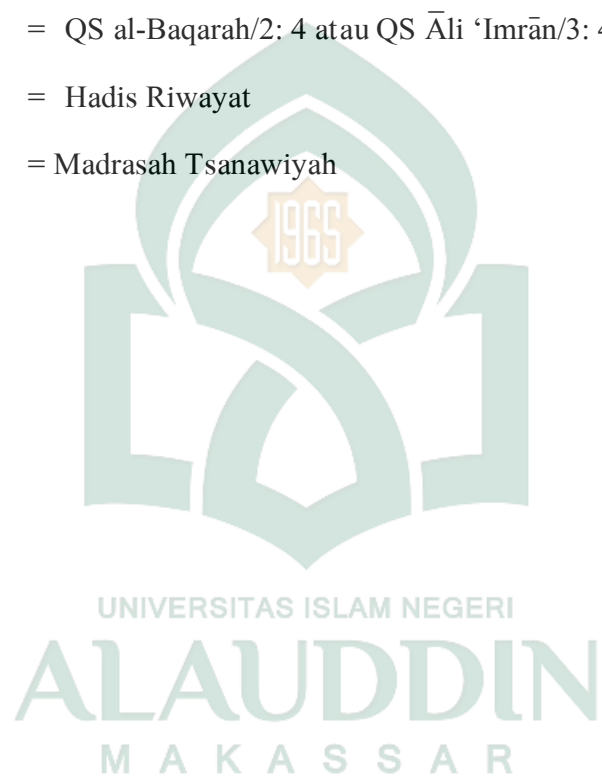
Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*

saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*

a.s. = *‘alaihi al-salām*

H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat
MTs	= Madrasah Tsanawiyah



## ABSTRAK

Nama : Saharuddin  
Nim : 80100212065  
Program Studi : Dirasah Islamiyah  
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan  
Judul Tesis : Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

---

Tesis ini membahas tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Adapun yang menjadi submasalah penelitian ini yaitu: *pertama*, bagaimana kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang; *Kedua*, bagaimana kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang; *Ketiga*, bagaimana bentuk kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang; Keempat, bagaimana upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (*field research*), yaitu melakukan penelitian langsung di MTs Maarif Bolaromang untuk mendapatkan dan mengumpulkan data serta menelaah literatur-literatur ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan yaitu: teologis, pedagogis, dan psikologis. Data yang digunakan, primer dan sekunder. Metode pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yaitu pedoman penelitian, pedoman wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi data, dan pengujian keabsahan data

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang dapat mengatasi kesulitan belajar peserta didik, melalui kemampuan memahami

karakteristik peserta didik, kemampuan membuat perancangan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengavaluasi pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian dari kepemimpinan pendidikan Islam, guru selalu memotivasi peserta didik untuk terus belajar dalam menciptakan pembelajaran yang kondusif. Dengan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang guru memanfaatkan dirinya sebagai pemimpin di dalam kelas untuk mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien. Sehingga kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam yang dimiliki guru di MTs Maarif Bolaromang sebagai usaha untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Implikasi penelitian ini diharapkan bagi guru pendidikan agama Islam agar selalu memperhatikan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru, sebagai suatu usaha untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik dan menciptakan pembelajaran efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dan pembelajaran dapat tercapai sesuai yang diinginkan oleh guru dan masyarakat.



## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Paradigma pendidikan pada dewasa ini menuntut proses pembelajaran dikelola secara profesional oleh tenaga edukatif yang profesional pula, demi mencapai tujuan yang disandarkan oleh suatu pendidikan. Selanjutnya Islam memandang profesionalitas merupakan suatu keharusan dalam setiap profesi atau pekerjaan, Rasulullah saw, dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah mengatakan:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ لَنَبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... قَالَ إِذَا وَسَّدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. (رواه البخاري)<sup>1</sup>

Artinya:

... Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah bersabda suatu pekerjaan yang diserahkan kepada seseorang bukan ahlinya maka tunggulah kehancurannya. (HR. Bukhari).

Hadis di atas memberikan isyarat bahwa Islam menjunjung tinggi profesionalitas dalam setiap pekerjaan. Profesionalitas merupakan syarat yang harus dipenuhi dalam mengemban suatu tugas. Allah swt, melarang untuk mengikuti seseorang yang tidak mempunyai pengetahuan dan kompetensi atasnya, sebab hal itu dapat mendatangkan kerusakan, baik pada pekerjaan itu, maupun yang memberikan pekerjaan itu. Allah swt. berfirman dalam QS. al-Isra'/17:36 sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Menyerahkan sesuatu urusan atau kepada orang yang bukan ahlinya, ialah menyerahkannya kepada orang yang tidak mengerti, tidak sanggup, tidak cakap, tidak jujur, dan tidak pantas mengerjakannya, akibatnya ialah kehancuran dan kebinasaan. Al-Imam al-Bukhary, *Shahih Bukhari: Jilid I, II, III & IV* (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2009), h. 40.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٩٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati nurani, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.<sup>2</sup>

Guru dan tenaga kependidikan adalah satu komponen dalam kegiatan pembelajaran, memiliki kompetensi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.<sup>3</sup> Di samping itu, kedudukan guru dalam kegiatan pembelajaran juga sangat menentukan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut berujung pada tujuan akhir yaitu terwujudnya *output* yang memiliki kecerdasan intelektual dan spiritual yang berimbang. Hal ini diisyaratkan secara tersirat dalam QS. al-Alaq/96:1.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.<sup>4</sup>

Penganalisaan ayat ini menunjukkan bahwa makna kata tafsir *iqra* salah satunya adalah “membaca segala apa yang bisa dijangkau”. Sehingga pembacaan tersebut menghasilkan kecerdasan intelektual. Sedang kata *bismi rabbik* dimaknai demi Allah.<sup>5</sup> Berarti ada penyertaan nama Allah yang dijunjung tinggi dan

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi Tema Penjelas Kandungan Ayat* (Cet. VI; Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 286.

<sup>3</sup>Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011), h. 2.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Dipenegoro, 2007), h. 597.

<sup>5</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. 1; Bandung: Mizan, 2007), h. 569.

diagungkan sebagai substansi kata tersebut, yang akan menghasilkan kecerdasan spiritual.

Dalam pelaksanaan pendidikan Islam, dapat diasumsikan bahwa setiap umat Islam wajib mendakwakan ajaran agamanya hal itu dapat dipahami dari firman Allah swt. Dalam QS. al-Nahl/16:125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>6</sup>

Hasil analisa tafsir tersebut, senada dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang termaktub secara jelas dan tegas dipaparkan dalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 berbunyi.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Dalam rangka merealisasikan tujuan tersebut dibutuhkan tenaga yang memiliki sumber daya yang berkualitas. Salah satu di antaranya adalah guru, karena

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 281.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag, 2007), h. 5.



mereka yang menangani secara langsung pendidikan. Oleh karena itu, mereka harus diperhatikan agar menjadi profesional.<sup>8</sup>

Guru profesional selalu melekatkan dirinya pada sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman (*continous improvement*), yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan.<sup>9</sup> Kemudian peran guru di dalam kelas, mereka berperan sebagai seorang komunikator, mengkomunikasikan materi pelajaran dalam bentuk verbal dan non verbal. Pesan yang akan disampaikan kepada komunikan berupa teks, catatan, lisan, cerita, dan sebagainya, pesan itu telah dikemas sedemikian rupa sehingga mudah dipahami, dimengerti, dipelajari, dicerna, dan diaplikasikan para siswa.<sup>10</sup> Pesan dalam bentuk verbal tersebut dirancang untuk disajikan dalam beberap kali pertemuan, dan diterapkan sesuai dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, media, dan alokasi waktu yang sesuai dengan beban dan muatan materi.

Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyatakan bahwa “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan

---

<sup>8</sup>Abd. Rahman Gatteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan* (Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997), h. 3.

<sup>9</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 3.

<sup>10</sup>Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP: Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen* (Cet. IV; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 7.

kompetensi profesional”.<sup>11</sup> Keempat kompetensi tersebut merupakan syarat yang mesti dimiliki oleh guru.

### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu calon guru (pendidik) harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan bidang keilmuannya.

### 2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar tenaga pendidik. Ia akan disebut profesional, jika mampu menguasai keahlian dan keterampilan teoritik dan praktik dalam proses pembelajaran. Kompetensi tersebut cenderung mengacu kepada kemampuan teoritik dan praktik lapangan.

### 3. Kompetensi Kepribadian

Kemampuan ini meliputi kemampuan personalitas, jati diri sebagai seorang tenaga pendidik yang menjadi panutan bagi peserta didik. Kompetensi inilah yang selalu menggambarkan prinsip bahwasanya guru adalah sosok yang patut digugu dan ditiru. Dengan kata lain, guru menjadi suri teladan bagi peserta didik atau guru menjadi sumber dasar bagi peserta didik, apalagi untuk jenjang pendidikan dasar, anak berbuat dan berperilaku cenderung mengikuti apa yang dilihat dan didengarnya.

---

<sup>11</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 63.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi ini berkaitan dengan kemampuan guru berinteraksi dengan peserta didik dan orang yang ada disekitar dirinya. Modal interaksi berupa komunikasi personal yang dapat diterima oleh peserta didik dan masyarakat yang ada di sekitarnya. Dalam konteks ini hendaknya guru memiliki strategi dan pendekatan dalam melakukan komunikasi yang cenderung bersifat horizontal. Namun demikian pendekatan komunikasi lebih mengarah pada proses pembentukan masyarakat belajar (*learning community*).<sup>12</sup>

Salah satu kompetensi yang cukup urgen dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan mengajar yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru menguasai sejumlah pengetahuan tentang cara belajar dan mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan penguasaan metode, dan memahami situasi di dalam maupun di luar kelas.<sup>13</sup>

Pendapat senada menyatakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kompetensi profesional mengajar guru meliputi: (1) Kemampuan merencanakan sistem pembelajaran. (2) Kemampuan melaksanakan sistem pembelajaran. (3) Kemampuan mengevaluasi sistem pembelajaran. (4) Kemampuan mengembangkan sistem pembelajaran.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h 50.

<sup>13</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), h. 18.

<sup>14</sup>Sistem pembelajaran meliputi: merumuskan tujuan, memilih prioritas materi yang akan diajarkan, memilih dan menggunakan metode, memilih dan menggunakan sumber belajar yang ada,

Di sini pentingnya kompetensi pedagogik untuk diterapkan secara benar dan bertanggung jawab. Karena kompetensi ini memuat seperangkat pengetahuan dan perilaku, yang harus diwujudkan dalam bentuk keterampilan menguasai teknik dan cara mengajar, yang didasarkan pada wawasan dan landasan kependidikan.

Guru sebagai motivator harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan bahwa peserta didik akan aktif kalau memiliki minat dan perhatian terhadap obyek yang dihadapinya, memberikan tugas harus jelas dan dapat dipahami, memberi *reward* (penghargaan) terhadap hasil kerja dan prestasinya menggunakan hadiah dan hukuman secara tepat dan efektif, serta memberikan penilaian yang adil dan trsansparan.<sup>15</sup>

Selanjutnya khusus guru pendidikan agama Islam dalam peraturan Menteri Agama R.I No 16 Tahun 2010 ditambahkan kompetensi kepemimpinan. Kompetensi tersebut meliputi. (a) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. (b) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. (c) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta (d) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan

---

serta memilih dan menggunakan media pembelajaran. Lihat Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 11. Lihat juga Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 19.

<sup>15</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, h. 59.

menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>16</sup>

Dalam pengelolaan pembelajaran, berarti guru juga sebagai pemimpin untuk mengarahkan dan membina peserta didik agar tetap semangat dalam proses pembelajaran. Dalam kepemimpinan guru ada perbedaan dasar dalam persepsi tentang kepemimpinan sekolah dan bagaimana peran-peran yang harus diisi. Waslay dalam Sudarwan Danim mendefinisikan kepemimpinan guru sebagai “kemampuan mendorong rekan-rekan untuk mengubah dan melakukan hal-hal dimana mereka biasanya tidak mempertimbangkannya tanpa pengaruh pemimpin”.<sup>17</sup> Sedangkan Katzenmeyer & Moller dalam Sudarwan Danim mendefinisikan, guru adalah pemimpin di dalam dan di luar kelas, dengan mengidentifikasi dan memberikan kontribusi kepada komunitas pembelajar, guru dan pemimpin.<sup>18</sup> Kemudian guru sebagai pemimpin *managerial*, yang memimpin, mengendalikan kepada diri sendiri, peserta didik dan masyarakat terkait, terhadap berbagai masalah yang menyangkut berbagai pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.<sup>19</sup>

Selanjutnya peranan kepemimpinan guru menurut Katzenmeyer dan Moller dalam Sudarwan Danim, bahwa kepemimpinan guru dapat melayani dalam tiga cara. (1) Melalui kepemimpinan siswa atau guru-guru lain sebagai fasilitator, pelatih,

---

<sup>16</sup>Mentri Agama R.I, Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah, (Jakarta, 2010), h. 11.

<sup>17</sup>Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 177.

<sup>18</sup>Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, h. 177.

<sup>19</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 91.

mentor, spesialis kurikulum, atau memimpin kelompok belajar; (2) Melalui kepemimpinan atas tugas-tugas operasional agar sekolah tetap terorganisir baik, bergerak menuju tujuannya dengan andil dan aktivitas komite sekolah serta melakukan penelitian tindakan, dan (3) Melalui pembuatan keputusan untuk melayani perbaikan tim sekolah, menciptakan kemitraan bisnis, serta keterlibatan guru dalam asosiasi guru, dan orang tua peserta didik atau komite sekolah.<sup>20</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa guru yang memahami dengan benar dan mengaktualisasikan dengan tepat kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru tidak mengalami kesulitan dalam menghadapi peserta didik di kelas. Guru mudah mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar yang dialami peserta didik, sekaligus mudah mengatasinya tanpa ada protes dari pihak manapun karena guru tetap mengedepankan hak-hak peserta didik.

Dengan demikian seorang pendidik mampu memainkan peranan dan fungsinya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai pemimpin yang pada hakikatnya pendidik memiliki peran penting dalam kehidupan, salah satunya dalam proses pembelajaran yang memberikan ilmu pada peserta didiknya. Namun tidak hanya sebatas itu, seorang guru harus mampu mengadakan perubahan positif pembelajaran pasif menjadi aktif. Hal tersebut berhubungan dengan tumbuh kembangnya peserta didik.

Pada dasarnya, guru pendidikan agama Islam dituntut memiliki keahlian dalam menguasai materi dan model kepemimpinan, sekaligus harus kompeten menerapkan cara yang efisien mentransfer materi tersebut. Mengingat materi

---

<sup>20</sup>Sudarwan Danim, *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*, h. 179.

pendidikan agama Islam yang begitu rumit bagi sebagian peserta didik, yang mempunyai *background* pendidikan umum. Salah satu penyebab kesulitan belajar yaitu timbulnya ketidak tertarikannya peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik, karena telah tertanam dalam pikiran mereka *image* negatif. Menganggap pendidikan agama Islam yang tidak penting, menganggap hal yang tidak dapat menjamin masa depan, dan tidak digunakan dalam persaingan dunia kerja. Kondisi ini menuntut guru dengan melalui kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam (PAI) menggunakan pendekatan sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, untuk merubah *image* mereka menjadi positif.

Secara umum, suasana lingkungan pembelajaran sering dipersepsikan sebagai suatu lingkungan yang menyiksa, membosankan, kurang menarik, dan berlangsung hanya sebagai rutinitas keseharian antara guru dan peserta didik yang tanpa makna.<sup>21</sup>

Selanjutnya dari hasil wawancara Mahamuddin mengatakan,

Bahwa suasana di lingkungan sekolah MTs Maarif Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kabupaten Gowa, peserta didik berada pada lingkungan yang penduduknya mayoritas petani yang pengetahuan orang tua peserta didik minim tentang pentingnya pendidikan agama Islam, sehingga peserta didik kurang mendapat motivasi dari orang tuanya. Oleh karena itu, diperlukan guru yang mempunyai kompetensi dalam mengajar khususnya kompetensi pedagogik, dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.<sup>22</sup>

Dari hasil wawancara tersebut peserta didik kurang termotivasi untuk belajar khususnya pelajaran pendidikan agama Islam, bila tidak tertangani secara baik akan menjadi bomerang bagi guru pendidikan agama Islam dan masyarakat. Maka jangan

---

<sup>21</sup>Kunandar, *Guru Profesioanal, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 42.

<sup>22</sup>Mahamuddin, Kepala Sekolah MTs Maarif Bolaromang, wawancara, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. (20 November 2013).

heran jika ada peserta didik mengalami kesulitan belajar dan sengaja menghindari pelajaran-pelajaran yang mereka anggap membosankan. Mencermati berbagai kesulitan tersebut, maka guru harus membenahi diri dan pola pikirnya dan memperhatikan hal-hal berikut ini.

*Pertama*, guru jangan terjebak pada rutinitas belaka, tetapi harus mengembangkan diri secara terus menerus untuk meningkatkan kualifikasi dan kompetensinya. Kegiatan ini didapatkan melalui pendidikan formal atau pelatihan, lokakarya, seminar, dan lain-lain yang sejenis. Guru jangan terjebak pada aktivitas datang, mengajar, pulang, begitu saja berulang-ulang sehingga lupa mengembangkan potensi diri secara maksimal.

*Kedua*, guru mampu menyusun dan melaksanakan strategi dan model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Guru harus menguasai berbagai macam strategi, pendekatan dan model yang dapat menciptakan suasana kondusif.

*Ketiga*, dominasi guru dalam proses pembelajaran dikurangi, sebaliknya memberikan kesempatan seluas-luasnya yang terkontrol kepada peserta didik untuk lebih berani, mandiri, dan kreatif dalam menanggapi dan menyikapi setiap materi pembelajaran.

*Keempat*, guru harus menyukai apa yang diajarkannya, dan menyukai mengajar sebagai profesi yang menyenangkan. Sehingga guru selalu aktif mencari dan mengikuti segala perkembangan dan inovasi pendidikan, seperti perkembangan kurikulum.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup>Kunandar, *Guru Profesioanal, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, h. 76.



Pada MTs Maarif Bolaromang, keempat pembenahan guru tersebut telah dilakukan sebagai upaya memantapkan kompetensi mereka dalam mengelola pembelajaran agar lebih efektif, sekaligus mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran, dan menuntun mereka keluar dari kesulitan tersebut.

Analisa-analisa di atas menjadi dasar pentingnya penelitian tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

#### **B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, yang menjadi fokus penelitian, yaitu kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Adapun rincian dari fokus penelitian yang digambarkan dalam matriks ini adalah:

Matriks Pokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Data Analisis
1	Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Kemampuan memahami karakteristik peserta didik</li> <li>➤ Kemampuan melaksanakan prinsip pembelajaran</li> <li>➤ Kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran</li> <li>➤ Kemampuan mengembangkan potensi peserta didik</li> </ul>	h. 74-94
2	Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membangkitkan inspirasi para guru dalam melaksanakan pembelajaran</li> </ul>	

	di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Mengelola kegiatan pembelajaran</li> <li>➤ Mengatur program kegiatan pembelajaran</li> </ul>	h. 94-99
3	Bentuk kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Membaca al-Quran sesuai dengan tajwid</li> <li>➤ Menulis al-Quran</li> <li>➤ Praktik ibadah</li> </ul>	h. 100-105
4	Upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Upaya guru dalam mengajar</li> <li>➤ Upaya guru dalam membimbing</li> <li>➤ Upaya guru dalam melatih</li> </ul>	h. 105-118.

Berdasarkan matiks di atas maka deskripsi fokus penelitian ini adalah:

1. Kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman karakteristik peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar.
2. Kepemimpinan guru bidang studi pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, meliputi guru mata pelajaran al-Quran Hadis, Aqidah Akhlak, Fiqhi, dan Sejarah kebudayaan Islam. Kemudian dalam kepemimpinan guru yang dimaksud, yaitu membangkitkan inspirasi guru, menciptakan kerja sama antar guru dan staf, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan.

3. Kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kesulitan belajar peserta didik dalam membaca dan menulis al-Quran dan hadis yang baik. Dan kesulitan peserta didik dalam praktik ibadah maupun faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik tersebut.
4. Upaya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

### ***C. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, dapatlah ditentukan pokok masalah dari judul penelitian ini adalah: “Bagaimana kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa? Pokok masalah tersebut dikembangkan dalam beberapa sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana kompetensi pedagogik guru PAI di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kab. Gowa?
2. Bagaimana kompetensi kepemimpinan guru PAI dalam pembelajaran di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kab. Gowa?
3. Bagaimana bentuk kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?
4. Bagaimana upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa?

#### D. *Kajian Pustaka*

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Adapun hasil-hasil yang dimaksud sebagai berikut:

1. Andi Nurliana, dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru Sejarah Kebudayaan Islam di MTs tersebut sudah termasuk pada kategori baik, berdasarkan kualifikasi akademiknya dan dari hasil penelitian data responden yang dominan menjawab selalu dan sering dari setiap angket yang dibagikan ke 45 responden (peserta didik).<sup>24</sup>
2. Hj. Suriani A dalam hasil penelitiannya menuturkan bahwa pola kepemimpinan guru yang diterapkan untuk menghadapi peserta didik yang agresif di sekolah tersebut meliputi, kepemimpinan *otoriter, laissez faire, demokratis, dan otoratif*. Sikap agresif peserta didik dalam penelitian ini yaitu, perilaku agresif verbal aktif dilakukan secara langsung, dan perilaku agresif pasif yang dilakukana secara tidak langsung. Kemudian dalam penelitian ini efektifitas kepemimpinan guru dalam menghadapi peserta didik yang agresif yaitu, memiliki kemampuan mengadaptasikan diri dengan iklim belajar, memiliki kemampuan mengelola yang terkait dengan strategi pembelajaran, memiliki kemampuan yang terkait dengan pemberian umpan balik dan penguatan, dan memiliki kemampuan yang terkait dengan pengembangan peningkatan diri.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Andi Nurliana, Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik (Studi pada MTs Palattae Kahu Kabupaten Bone). *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011).

<sup>25</sup>Hj. Suriani A, Pola Kepemimpinan Guru dalam Menghadapi Sikap Agresif Peserta didik di Madrasah Aliyah DDI Citta Kabupaten Soppeng. *Tesis* (Pascasarjana UIN alauddin Makassar, 2009).

3. Nur Aidah Rauf dalam hasil penelitiannya menuturkan bahwa, guru dikatakan profesional apabila memenuhi indikator yang meliputi; kualifikasi akademik, penguasaan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, organisasi pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran, dengan indikator ini profesionalisme guru dapat memotivasi peserta didik untuk terus maju dan menjadi yang terbaik. Dalam penelitian ini juga ditekankan bahwa profesionalisme guru perlu dioptimalkan, pelaksanaan motivasi pembelajaran terutama al-Qur'an Hadis memerlukan dukungan dari semua pihak, yakni adanya kerjasama yang baik antara guru dengan kepala sekolah, guru pelajaran lainnya, serta pembinaan kegiatan ekstrakurikuler agar profesionalitas guru dapat teraplikasikan dengan baik.<sup>26</sup>

Berdasarkan dari pemaparan tersebut diketahui bahwa hasil penelitian sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian yang diteliti yaitu tujuannya sama-sama difokuskan untuk menciptakan tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien. Namun setelah dianalisis belum ada yang secara spesifik meneliti tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, terlebih jika menunjuk objek penelitiannya yaitu MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

---

<sup>26</sup>Nur Aidah Rauf, Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadis dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di MTs Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa. *Tesis* (Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011).

## ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- a. Mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- b. Mengetahui kepemimpinan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- c. Mengetahui bentuk kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.
- d. Mengetahui upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Ilmiah**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Memberikan hasanah pemikiran baru yang berkaitan dengan upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

b. Kegunaan Praktis

Sebagai bahan untuk memahami secara akurat tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, oleh karena itu penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi penting dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Di samping itu tentunya, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.



## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Kompetensi Pedagogik***

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen bahwa, guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.<sup>1</sup> Namun salah satu kompetensi guru yang cukup urgen dalam proses pembelajaran yaitu kompetensi pedagogik.

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Sementara Finch dan Crunklinton dalam Jenawi, kompetensi adalah penguasaan pengetahuan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan.<sup>2</sup> Selanjutnya Abdul Mujid dalam Jenawi, kompetensi adalah seperangkat inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Konsep kompetensi dapat diberlakukan kepada semua bidang yang digeluti oleh seseorang, apabila konsep tersebut berhubungan dengan pembelajaran, kompetensi yang perlu dikuasai adalah yang berkenaan dengan disiplin pendidikan. Jabatan guru adalah salah satu bentuk jasa profesional yang

---

<sup>1</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen, UU RI No. 14 Th. 2005 (Cet. VI; Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2013), h. 8.

<sup>2</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 33.



dibutuhkan dalam kehidupannya.<sup>3</sup> Sedangkan pedagogik adalah (kata benda) bermakna ilmu pendidikan atau ilmu pengajaran. Kata sifat untuk istilah pedagogik adalah pedagogis. Istilah pedagogis juga bermakna salah satu proses studi pedagogik. Pedagogis bermakna bersifat pedagogik atau bersifat mendidik. Makna lebih luas dari pedagogis adalah sadar terhadap arah tujuan dan ciri dasar dari proses pedagogik.<sup>4</sup>

Proses pedagogis telah menjadi fokus dari beberapa refleksi teoretis. Dengan demikian, berbagai definisi telah muncul menyertainya. Danilov mendefinisikan istilah pedagogis sebagai proses interaksi terus-menerus dan saling berasimilasi antara pengetahuan ilmiah dan pengetahuan peserta didik. Asimilasi pengetahuan oleh peserta didik berkaitan dengan antusiasme mereka untuk mengetahui diverifikasi dalam proses kerja yang intensif dan aktif. Penekanan pada aspek pengajaran terus menerus dari proses asimilasi merupakan upaya intelektual yang intensif pada diri peserta didik. Karena itu proses pedagogis juga didefinisikan sebagai proses pendidikan dan pengajaran secara keseluruhan dan bermuara pada pembentukan kepribadian peserta didik. Dalam proses ini, hubungan aktif dan sosial yang dibangun antara guru dan peserta didik melahirkan pengaruh timbal balik mereka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh kemunitasnya.<sup>5</sup> Selanjutnya Ana Maria Gonzalez Soca mendefinisikan proses pedagogis sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran,

---

<sup>3</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*, h. 33.

<sup>4</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 69.

<sup>5</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, h. 70.

dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan.<sup>6</sup>

Dari berbagai pendapat di atas cukup memberikan gambaran tentang makna pedagogis secara tuntas. Namun demikian, pendidikan tidak hanya bergantung pada tindakan guru, tetapi juga pada orang-orang dan faktor-faktor lain yang berkontribusi secara *holistic*. Karena memang pendidikan itu sendiri mengintegrasikan dalam segala aspek. Berkaitan dengan multifaktor dan multitindakan yang saling terkait secara keseluruhan yaitu, pedagogis erat kaitannya dengan tujuan sosial yang dikembangkan dan berhubungan satu sama lain, antara pendidikan dan pengajaran, serta sifat umum pendidikan itu sendiri yang menunjukkan kehadiran pedagogik ada di dalam dan di luar proses sekolah. Sedangkan dalam Undang-Undang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 1 yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>7</sup> Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan memahami peserta didik, kemampuan melaksanakan perancangan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.

Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan guru berkenaan dengan penguasaan teoretis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. kompetensi tersebut paling tidak berkenaan dengan pembelajaran yaitu: *Pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan rancangan pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK)

---

<sup>6</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, h. 70.

<sup>7</sup>Undang-Undang Guru dan Dosen, *UU RI No. 14 Th. 2005*, h. 56.

untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar; *kedelapan*, memanfaatkan hasil evaluasi dan penilaian untuk kepentingan pembelajaran; dan *kesembilan*, melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.<sup>8</sup> Kemampuan ini sangat menentukan keberhasilan guru dalam proses pembelajaran

Menurut Fatima Addine dalam Sudarwan Danim, bahwa di antara prinsip-prinsip pedagogis itu adalah kesatuan karakter ilmiah dan ideologis dari proses pedagogis, karakter ilmiah dan ideologis ini menyoroti bahwa setiap proses pedagogis harus terstruktur berdasarkan temuan yang paling maju di bidang sains kontemporer dan dalam korespondensi total dengan ideologi, yaitu ideologi sesuai dengan prinsip hubungan sekolah dan kehidupan didasarkan pada dua aspek penting: kaitan antara kehidupan dan pekerjaan sebagai kegiatan yang mendidik manusia.<sup>9</sup> Dengan demikian setiap konten pembelajaran di sekolah harus berguna dalam kehidupan sehari-hari, sekarang dan yang akan datang.

Prinsip berikutnya mengkombinasikan karakter kolektif dan individual peserta didik, serta penghormatan kepribadian peserta didik, ini berarti bahwa jika proses pedagogis terjadi dalam konteks sekelompok orang, yang dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang berbeda dan mengadopsi karakteristik tertentu, setiap peserta didik memiliki kekhususan unik yang membedakan dia dari peserta didik yang lain dan memiliki hak untuk dipertimbangkan dan dihormati juga.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup>Janawi, *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 65. Lihat juga. Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI No. 14 Th. 2005 (Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 147.

<sup>9</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, h. 71.

<sup>10</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, h. 71.

Prinsip pedagogis tersebut merupakan kesatuan pengajaran yang didasarkan pada kesatuan dialektis antara pendidikan dan pengajaran yang harus terkait dengan kegiatan pembelajaran. Pendidikan dan pengajaran adalah dua istilah yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling melengkapi. Jadi, ketika peserta didik menempuh pendidikan dia harus menjalani proses pembelajaran yang baik, dengan menjalani proses pembelajaran yang baik, peserta didik akan mencapai keterdidikan, dan tujuan pembelajaran akan terwujud.

#### 1. Kemampuan dalam Memahami Karakteristik Peserta Didik

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri.

Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi pusat perhatian. Peserta didik ingin menjadi manusia seperti tujuan pendidikan itu sendiri. Kemampuan dalam memahami peserta didik, dengan indikator antara lain:

- a. Memahami karakteristik perkembangan peserta didik, seperti memahami tingkat kognisi peserta didik sesuai dengan usianya.
- b. Memahami prinsip-prinsip perkembangan kepribadian peserta didik, seperti mengenali tipe-tipe kepribadian peserta didik, mengenali tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik, dan lainnya.

- c. Mampu mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik, seperti mengukur potensi awal peserta didik, mengenali perbedaan potensi yang dimiliki peserta didik, dan lain sebagainya. Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kemampuan mengelola pembelajaran yang harus dimiliki guru. Sedikitnya ada empat hal yang harus di pahami dari peserta didik antara lain yaitu, tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.<sup>11</sup>

Indikator tersebut yang terpenting dipahami guru adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Setiap periode perkembangan anak harus dipahami guru, perkembangan anak pra sekolah (usia taman kanak-kanak) berbeda dengan tahap perkembangan anak usia sekolah baik tingkat dasar maupun menengah. Perkembangan anak mengalami siklus dan irama perkembangan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak boleh tidak, perlu menyelami dunia anak, potensi anak, minat dan bakat anak, memotivasi belajar anak, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak. Penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting dipahami oleh guru agar dapat memahami karakteristik peserta didik.

## 2. Kemampuan Melaksanakan Prinsip Pembelajaran

Pembelajaran atau pengajaran menurut Degeng dalam Hamzah B. Uno, adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Dalam pengertian ini secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan,

---

<sup>11</sup>Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, Ahmad Fatah, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I). Yasin.  
<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CEAQFjAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-> (Akses 4 Desember 2013).

mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan tersebut pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.<sup>12</sup>

Pembelajaran yang akan direncanakan memerlukan berbagai teori untuk merancang agar rencana pembelajaran yang disusun benar-benar dapat memenuhi harapan dan tujuan pembelajaran. Untuk itu, tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Reigeluth dalam Hamzah B. Uno, sebagai suatu disiplin ilmu yang menaruh perhatian pada perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teori pembelajaran deskriptif, sedangkan rancangan pembelajaran mendekati tujuan yang sama dengan berpijak pada teori pembelajaran preskriptif.<sup>13</sup>

Kemampuan dalam membuat perancangan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- a. Mampu merencanakan pengorganisasian bahan pembelajaran, seperti mampu menelaah dan menjabarkan materi yang tercantum dalam kurikulum, mampu memilih bahan ajar yang sesuai dengan materi, mampu menggunakan sumber belajar yang memadai.
- b. Mampu merencanakan pengelolaan pembelajaran, seperti merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, memilih jenis strategi/metode pembelajaran yang cocok, menentukan langkah-langkah pembelajaran, menentukan cara yang dapat digunakan untuk memotivasi

---

<sup>12</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 84.

<sup>13</sup>Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, h. 84.

peserta didik, menentukan bentuk-bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada peserta didik.

- c. Mampu merencanakan pengelolaan kelas, seperti penataan ruang tempat duduk peserta didik, mengalokasikan waktu.
- d. Mampu merencanakan penggunaan media dan sarana yang bisa digunakan untuk mempermudah pencapaian kompetensi.
- e. Mampu merencanakan model penilaian proses pembelajaran, seperti menentukan bentuk, prosedur, dan alat penilaian.

Kemampuan melaksanakan pembelajaran, dengan indikator antara lain:

- a. Mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar, seperti membuka pelajaran, menjelaskan, pola variasi, bertanya, memberi penguatan, dan menutup pelajaran.
- b. Mampu menerapkan berbagai jenis pendekatan, strategi, metode pembelajaran, seperti aktif *learning*, CTL, pembelajaran portofolio, pembelajaran kontekstual.
- c. Mampu menguasai kelas, seperti mengaktifkan peserta didik dalam bertanya, mampu menjawab dan mengarahkan pertanyaan peserta didik, kerja kelompok, kerja mandiri.
- d. Mampu mengukur tingkat ketercapaian kompetensi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.<sup>14</sup>

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, dan mengendalikannya jika terjadi gangguan dalam pembelajaran. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas

---

<sup>14</sup>Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, Ahmad Fatah, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I). Yasin.  
<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CEAQFjAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-> (Akses 4 Desember 2013).

adalah: Kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positif, kemampuan disiplin diri.

Kemudian mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal
  - 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara: memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan di kelas.
  - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal.
  - 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran.
  - 4) Memberi petunjuk yang jelas.
  - 5) Memberi teguran secara bijaksana.
  - 6) Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal
  - 1) Modifikasi perilaku.
  - 2) Mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan.
  - 3) Meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan.
  - 4) Mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
  - 5) Pengelolaan kelompok dengan cara: peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
  - 6) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 91.



Inti dari perencanaan pembelajaran adalah menetapkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal dan untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Fokus utama dalam perancangan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode pembelajaran. Pemilihan metode pembelajaran harus didasarkan pada analisis kondisi dan hasil pembelajaran. Analisis akan menunjukkan bagaimana kondisi pembelajarannya, dan hasil pembelajaran yang diharapkan, setelah itu barulah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran yang diambil dari setelah merancang pembelajaran mempunyai informasi yang lengkap mengenai kondisi nyata yang ada dari hasil pembelajaran yang diharapkan. Dengan hal tersebut guru dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif.

### 3. Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai (*assess*) keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pengajaran. Rumusan itu mempunyai tiga implikasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, bukan hanya pada akhir pengajaran, tetapi dimulai sebelum dilaksanakannya pengajaran sampai dengan berakhirnya pengajaran.
- b. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yakni untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran.
- c. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan guna membuat keputusan dalam hasil belajar peserta didik.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 210.

Dengan demikian evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan hasil belajar peserta didik, dan sebagai ukuran untuk lebih meningkatkan proses pembelajaran. Sedangkan kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, dengan indikator antara lain:

- a. Mampu merancang dan melaksanakan asesmen, seperti memahami prinsip-prinsip *assesment*, mampu menyusun macam-macam instrumen evaluasi pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi, dan lainnya.
- b. Mampu menganalisis hasil *assesment*, seperti mampu mengolah hasil evaluasi pembelajaran, mampu mengenali karakteristik instrumen evaluasi.
- c. Mampu memanfaatkan hasil asesment untuk perbaikan kualitas pembelajaran selanjutnya, seperti memanfaatkan hasil analisis instrumen evaluasi dalam proses perbaikan instrumen evaluasi, dan mampu memberikan umpan balik terhadap perbaikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>17</sup>

Dengan demikian, evaluasi harus diselenggarakan dan dimanfaatkan untuk mengevaluasi keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi tidak hanya dilakukan untuk memperoleh prestasi/hasil belajar peserta didik. Tetapi menjadi bahan untuk melakukan kajian terhadap kurikulum, perkembangan peserta didik, dan semua aspek yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Namun, evaluasi harus dilakukan secara objektif dengan indikator yang jelas.

---

<sup>17</sup>Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, Ahmad Fatah, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I). Yasin.<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CEAQFjAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-> (Akses 4 Desember 2013).

Menurut Pasaribu dan Simandjuntak dalam Janawi, bahwa evaluasi tentang prestasi adalah berkenaan dengan hasil belajar peserta didik yang berkenaan dengan suatu obyek tertentu. Evaluasi tentang isi berkenaan dengan kualitas perubahan anak, bukan prestasi dalam arti nilai akhir yang dicapai peserta didik terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Evaluasi isi lebih memfokuskan pada sikap sosial yang lebih sulit diukur. Sedangkan evaluasi proses memfokuskan pada arah perubahan dan atau proses perubahan diri peserta didik itu sendiri. Proses ini dilakukan dengan memperhatikan fenomena yang muncul, norma-norma tidak dapat ditentukan secara apriori, tetapi secara empiris, karena proses ini sendiri merupakan keadaan yang obyektif. Karena obyektif, maka perlu dilakukan kajian empirik.<sup>18</sup>

Sebagai suatu proses, penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, mungkin tes atau nontes. Teknik apapun dipilih, penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Penilaian proses dan hasil belajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi motivasi

Segala bentuk latihan, tugas, dan ulangan harus dirancang sedemikian rupa oleh guru sehingga peserta didik terdorong untuk belajar dan menjadikan kegiatan itu sebagai kebutuhan. Dengan latihan, tugas, dan ulangan yang diberikan guru, peserta didik dapat memperoleh gambaran tentang hal apa yang sudah dikuasai dan belum dikuasai, dan terdorong untuk mempelajari apa yang belum dikuasainya.

---

<sup>18</sup>Janawi, *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*, h. 91.

b. Fungsi belajar tuntas

Ketuntasan belajar harus menjadi fokus dalam perancangan materi yang harus dicakup setiap kali guru melakukan penilaian. Jika suatu kemampuan belum dikuasai peserta didik, penilaian harus dilakukan untuk mengetahui apakah semua atau sebagian besar peserta didik telah menguasai kemampuan tersebut. Rencana penilaian harus disusun sesuai dengan target kemampuan yang harus dikuasai peserta didik setiap semester dan sesuai dengan daftar kemampuan yang telah ditetapkan.

c. Fungsi sebagai indikator efektivitas pengajaran.

Penilaian kelas dapat digunakan untuk melihat seberapa jauh proses pembelajaran telah berhasil dilakukan. Apabila sebagian besar atau semua peserta didik telah menguasai sebagian besar atau semua kemampuan yang diajarkan, maka dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran telah berhasil sesuai dengan rencana. Sebaliknya, apabila guru menemukan bahwa hanya sebagian peserta didik saja yang menguasai kemampuan yang ditargetkan, maka guru perlu melakukan analisis dan refleksi dan memutuskan tindakan apa yang harus guru lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran.

d. Fungsi umpan balik

Umpan balik hasil penilaian sangat bermanfaat bagi peserta didik agar peserta didik mengetahui kelemahannya masing-masing dalam mencapai kemampuan yang diharapkan. Analisis hasil penilaian juga bermanfaat bagi guru untuk melihat hal-hal apa yang perlu diperhatikan secara serius dalam proses pembelajaran. Misalnya, analisis terhadap kesalahan yang umum dilakukan oleh

peserta didik dalam memahami konsep tertentu menjadi umpan balik bagi guru dalam melakukan perbaikan pada proses pembelajaran berikutnya.<sup>19</sup>

Penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pembelajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

- a. Sasaran penilaian. Sasaran atau obyek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang. Masing-masing bidang terdiri dari sejumlah aspek. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya oleh peserta didik dan mana yang belum sebagai bahan bagi perbaikan dan penyempurnaan program pembelajaran selanjutnya.
- b. Alat penilaian, penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif meliputi tes dan bukan tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Demikian juga penggunaan tes sebagai alat penilaian tidak hanya membiasakan diri dengan tes objektif dapat diimbangi dengan tes essay. Sebaliknya kelemahan tes essay dapat ditutupi dengan tes objektif. Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya di samping sebagai alat untuk meningkatkan motivasi belajarnya.
- c. Proses pelaksanaan tes, penilaian hasil belajar dilaksanakan dalam bentuk formatif dan sumatif. Penilaian formatif dilakukan pada setiap pembelajaran berlangsung, yakni pada akhir pembelajaran. Tujuannya untuk memperbaiki

---

<sup>19</sup>Sitti Mania, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h. 8.

proses pembelajaran untuk selanjutnya dan meningkatkan motivasi dan usaha belajar peserta didik. Pelaksanaan penilaian ini bisa dilakukan secara formal melalui pemberian tes secara tertulis atau secara informal melalui pertanyaan secara lisan kepada semua peserta didik. Hasilnya dicatat untuk bahan penilaian dan untuk menentukan derajat keberhasilan peserta didik seperti untuk kenaikan tingkat, raport, dan lain-lain. Penilaian formatif juga bisa dilakukan dalam bentuk tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik individual maupun kelompok. Penilaian sumatif biasanya dilakukan pada akhir suatu program atau pada pertengahan program. Penilaian bisa dilakukan melalui secara tertulis, baik tes essay maupun tes objektif. Dalam setiap semester minimal bisa dilakukan dua kali yakni pertengahan dan pada akhir semester. Hasilnya dapat digunakan untuk melihat program mana yang belum dikuasai oleh peserta didik dan sampai dimana kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi yang telah dibenarkan dalam waktu tertentu.<sup>20</sup>

Dengan mengingat kompleksnya proses penilaian, guru perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memadai. Dalam tahap persiapan terdapat beberapa kegiatan, antara lain penyusunan table spesifikasi yang di dalamnya terdapat sasaran penilaian, teknik penilaian, serta sejumlah instrumen yang diperlukan. Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pemakaian instrumen untuk menemukan respon peserta didik terhadap instrumen tersebut sebagai bentuk hasil belajar.

---

<sup>20</sup>Salehuddin Yasin dan Borahima, *Pengelolaan Pembelajaran* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h. 166.

#### 4. Kemampuan Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Pendidikan modern dewasa ini dihadapkan pada dilema yang substansial. Pendidikan diselenggarakan dengan menitikberatkan pada transmisi sains yang tanpa karakter, sehingga proses *dehumanisasi* dalam proses pembangunan bangsa kerap terjadi. Lemahnya dunia pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai luhur bangsa menyebabkan semakin terkikisnya rasa kebanggaan terhadap tanah air, tanggung jawab sosial, bahkan komitmen beragama. Masih banyak praktek pendidikan yang belum memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi agar memiliki kepribadian seutuhnya. Untuk itu gagasan pendidikan Islam yang terpadu menjadi bagian penting dalam penyelesaian masalah pendidikan. Gagasan tersebut telah banyak dijelaskan dalam perspektif pendidikan Islam khususnya pengembangan diri manusia dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya.<sup>21</sup>

Selanjutnya dalam Undang-Undang SISDIKNAS pasal 1 bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>22</sup>

Untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain melalui ekstra kurikuler, pengayaan, dan remedial, serta bimbingan konseling.

---

<sup>21</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 68.

<sup>22</sup>Undang-Undang SISDIKNAS, Sistem Pendidikan Nasional: UU RI. No. 20 Th. 2003 (Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013), h. 3.

Membangun manusia yang cerdas harus bersamaan dengan memantapkan keimanan dan ketakwaan agar kecerdasan manusia tetap dalam sikap ketundukan dan pengakuan akan keberadaan Tuhan. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan juga harus disertai dengan penanaman budi pekerti luhur agar manusia yang berpengetahuan tetap bersikap tawadhu (rendah hati) sehingga terjadi keseimbangan antara kesehatan jasmani dan rohani.

Kemampuan dalam mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, dengan indikator antara lain:

- a. Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi akademik, seperti menyalurkan potensi akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi akademik peserta didik.
- b. Mampu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik, seperti menyalurkan potensi non-akademik peserta didik sesuai dengan kemampuannya, mampu mengarahkan dan mengembangkan potensi non-akademik peserta didik.<sup>23</sup>

Jamaluddin dalam Abdul Mujib mengemukakan bahwa potensi harus mencakup keterpaduan: 1) Kognitif yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran dari sifat *fathonah* Rasulullah. 2) Afektif yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah. 3) Psikomotorik, yakni pembinaan tingkah laku (*behavior*) dan akhlak mulia sebagaimana penjabaran

---

<sup>23</sup>Jurnal eL-Qudwah - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, Ahmad Fatah, Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I). Yasin.<http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CEAQFjAD&url=http%3A%2F%2Fejournal.uin-> (Akses 4 Desember 2013).



dari sifat *shidiq* Rasulullah. Pembinaan keterampilan kepemimpinan (*leadership skill*) yang visioner dan bijaksana sebagai penjabaran dari sifat *tabligh* Rasulullah.<sup>24</sup>

Akal adalah karunia Allah swt. yang besar bagi manusia. Agama Islam berisi pedoman bagi manusia yang berakal. Hanya manusia yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dari penciptaan langit dan bumi. QS al-Ankabūt/29:20.

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."<sup>25</sup>

Pembinaan pola pikir kognitif, yakni pembinaan kecerdasan dan ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam sebagai penjabaran sebagai dari sifat *fathonah* Rasulullah. Seseorang yang fathonah itu tidak saja cerdas, tetapi juga memiliki kebijaksanaan atau kearifan dalam berpikir dan bertindak. Mereka yang mempunyai sifat fathonah mampu menangkap gejala dan hakikat dibalik semua peristiwa. Mereka mampu belajar dan mengajar, karena hidup hanya semakin berbinar ketika seseorang mampu mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut. Mereka yang memiliki sifat fathonah, sangat besar kerinduannya untuk melaksanakan ibadah.

Tujuan pembelajaran kerap mengandung sasaran supaya peserta didik belajar berpikir (*how to think*). Sasaran ini secara teoretis dapat dibenarkan, tapi

---

<sup>24</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 69.

<sup>25</sup>Depertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya Dilengkapi Tema Penjelas Kandungan Ayat* (Cet. VI; Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 399.

persoalannya terletak pada bagaimana cara mengelola pengajaran ke arah itu (*teaching how to think*).

Pada kenyataannya, semua bidang ilmu dikembangkan dengan menciptakan konsep-konsep, relasi-relasi antara konsep-konsep, relasi-relasi yang dikembangkan itu semakin kompleks dan rumit, sehingga akhirnya lahir suatu bangunan mental bidang ilmu tertentu yang mempunyai struktur yang jelas.

Selama di madrasah/sekolah, peserta didik harus berpikir reproduktif, yaitu menggali dari ingatan pemahaman yang diperoleh selama mengikuti pelajaran, misalnya pada waktu menempuh ujian atau ulangan. Di sekolah setingkat Madrasah Aliyah atau SLTA dan perguruan tinggi, semakin perlu dikembangkan kemampuan untuk berpikir produktif, yaitu berpikir terarah (*directed thinking*) untuk memecahkan masalah melalui jalan yang akan membawa ke pemecahan soal. Selain itu berpikir kritis (*critical thinking*) untuk memecahkan suatu persoalan yang dapat dipecahkan melalui berbagai jalan. Melalui berpikir produktif ini, sesuatu yang mula-mula tidak jelas akhirnya menjadi jelas, dimengerti dan dipahami. Hasil dari mencari pemahaman ini disimpan dalam ingatan sewaktu-waktu dipergunakan.

Gagne dalam Abdul Majib memasukkan bagi guru dalam mengembangkan kecakapan belajar berdasarkan fase belajar, yaitu.

- a) Guru membuat perhatian peserta didik terpusat pada tugas belajar yang dihadapi (*arousal, alertness*). Hal-hal itu dapat diusahakan dengan menjelaskan kegunaan materi bahasan, dengan memberikan contoh tentang tujuan yang akan dihadapi sehingga peserta didik mau belajar dan berminat.
- b) Guru mengarahkan perhatian peserta didik, supaya khusus memperhatikan unsur-unsur pokok dalam materi pelajaran (*selection perception*). Hal ini dapat diusahakan dengan menunjukkan kejadian tertentu dalam waktu demonstrasi,

dengan menunjukkan pada bagian dalam buku pelajaran yang dicetak misalnya, memberikan uraian pendahuluan dan sebagainya.

- c) Peran guru dalam hal ini adalah membantu peserta didik untuk mencernakan materi pelajaran dan menuangkannya dalam bentuk perumusan verbal, skema atau bagan. Guru memberikan petunjuk tentang bagaimana caranya mengambil inti atau membuat skema atau merumuskan konsep kaidah. Bila perlu, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan terarah untuk membantu peserta didik menggali informasi yang telah tersimpan dalam *Long Term Memory* (LTM).
- d) Guru harus dengan segera memberikan umpan balik atas prestasi yang ditunjukkan/didemonstrasikan peserta didik. Guru memberikan umpan balik secepat mungkin setelah usaha pemecahan masalah diselesaikan oleh peserta didik.<sup>26</sup>

Guru yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dengan maksimal, maka akan melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif yang baik, tidak saja menguasai bidangnya, tetapi memiliki dimensi ruhani yang kuat. Keputusan-keputusannya menunjukkan warna kemahiran peserta didik yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang luhur.

#### **B. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam**

Kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan organisasi, sebagai suatu organisasi, pendidikan juga membutuhkan aspek pimpinan. Aspek ini tidak bergantung hanya pada pucuk pimpinan, karena pimpinan dimaknai sebagai pihak-pihak yang diberikan otoritas dan kewenangan sesuai struktur organisasi untuk

---

<sup>26</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, h. 76.

mengarahkan, membimbing dan bahkan mengambil keputusan. Pimpinan adalah aspek memimpin dari seseorang atau beberapa orang pemimpin. Karena kepemimpinan itu bersifat kolektif, maka dalam konteks organisasi, pemimpin berkaitan dengan proses merencanakan, mengorganisasi, menggerakkan, mengarahkan, mengendalikan, mengontrol, mengawasi dan mengevaluasi program dan kegiatan dengan kemajuan lembaga pendidikan. Pemimpinan sangat diperlukan dalam rangka mengarahkan organisasi untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, tanpa fungsi pemimpinan dalam suatu organisasi, setiap komponen yang saling berkaitan tidak akan berjalan, karena membutuhkan suatu sistem komando atau perintah yang menandai dimulai proses dan aktivitas semua sistem dalam organisasi.

Kepemimpinan dikhususkan hanya untuk situasi tertentu sebagaimana yang sedang dibicarakan. Siapa yang menjadi pemimpin untuk kelompok tertentu terlibat dalam kegiatan tertentu, serta karakteristik apa dalam kasus kepemimpinan yang diberikan, tergantung pada suatu situasi tertentu. Ada variasi yang besar dalam karakteristik orang-orang yang menjadi pemimpin dalam situasi yang sama dan bahkan perbedaan yang lebih besar dalam perilaku kepemimpinan terhadap situasi yang berbeda. Bahwa secara umum, muncul faktor pemimpin yang dibutuhkan dibidang tertentu dan cenderung memiliki kompetensi umum yang lebih tinggi atau pengetahuan teknis dibidang pendidikan dan pengajaran.<sup>27</sup>

Nawawi dalam Marno dan Triyo Supriatno, mengatakan bahwa kepemimpinan pendidikan adalah proses menggerakkan, mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mengarahkan orang-orang di dalam organisasi atau lembaga pendidikan tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Untuk mewujudkan tugas tersebut, setiap pemimpin pendidikan harus mampu

---

<sup>27</sup>Onimus Amtu, *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 52.

bekerja sama dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk memberikan motivasi agar melakukan pekerjaannya secara ikhlas. Dengan demikian pemimpin pendidikan harus memiliki perasaan *membership*.<sup>28</sup> Sedangkan definisi lain memberikan indikator bahwa:

- a. Seorang pemimpin berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif di dalam penampilan kelompok.
- b. Seorang pemimpin berfungsi menggerakkan orang lain sehingga secara sadar orang lain tersebut mau melakukan apa yang dikehendaki oleh pemimpin.<sup>29</sup>

Dari pendapat tersebut bahwa kepemimpinan sebagai ilmu dan seni mempengaruhi orang atau kelompok untuk bertindak seperti yang diharapkan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pemimpin harus bersentuhan dengan memberikan semangat, motivasi, dan memantau peningkatan belajar peserta didik, menegur yang bersalah, memberikan perhatian dan penghargaan atas prestasi yang ditunjukkan oleh peserta didik. Kepemimpinan pendidikan merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan di madrasah sebagai kelompok yang terorganisasi untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan Islam. Sebab pada hakikatnya kepemimpinan pendidikan sebagai penentu keberhasilan segala aktivitas yang ada di lembaga pendidikan Islam tersebut. Jadi dalam kerangka ini sangat jelas bahwa kepemimpinan pendidikan Islam merupakan proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan kelompok yang terorganisasi dalam usaha-usaha menentukan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapainya, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik dunia maupun akhirat.

---

<sup>28</sup>Marno dan Triyo Supriatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Bandung: Aggota Ikapi, 2008), h. 33.

<sup>29</sup>Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 40.

Dalam bahasa Arab, kepemimpinan sering diterjemahkan sebagai *al-riāyah*, *al-qiyādah*, *al-imārah*, *al-zaāmah*. Kata-kata tersebut memiliki satu makna sehingga disebut sinonim atau *murodif*, sehingga dari kata keempat tersebut untuk menerjemahkan kata kepemimpinan. Sementara itu, untuk menyebut istilah *kepemimpinan pendidikan*, para ahli lebih memilih istilah *qiyādah tarbawiyah*.<sup>30</sup>

Kepemimpinan dalam definisi di atas memiliki konotasi general, bisa kepemimpinan negara, organisasi politik, organisasi sosial, perusahaan, perkantoran, maupun pendidikan. Madhi dalam Mujamil Qomar menegaskan bahwa di antara jenis kepemimpinan yang paling spesifik adalah kepemimpinan pendidikan (*qiyādah tarbiyah* atau *educative leadership*), karena kesuksesan mendidik generasi, membina umat, dan berusaha membangkitkannya terkait erat dengan pemenuhan kepemimpinan pendidikan yang benar.<sup>31</sup>

Kepemimpinan diperlukan untuk membawa perubahan-perubahan konstruktif dalam program-program pengajaran sesuai dengan berbagai nilai dan tujuan para pembuat keputusan. Ujung tombak pendidikan adalah pembelajaran, gedung sekolah boleh sederhana, demikian juga fasilitas perkantoran, alat transportasi, bangku, meja, dan lain sebagainya. Akan tetapi, pembelajaran harus mendapat perhatian yang lebih besar daripada aspek lainnya. Kualitas pendidikan akan dipertaruhkan melalui proses pembelajaran itu. Sementara itu, kualitas pembelajaran melibatkan pengondisian baik profesionalisme guru, kesadaran peserta didik untuk belajar dengan rajin, media pendidikan atau pembelajaran, dan lingkungan pembelajaran

---

<sup>30</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: Gelora Aksara Pratama, 2007), h. 269.

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 270.

Istilah kepemimpinan pendidikan mengandung dua pengertian, yaitu kata “pendidikan” menerangkan di lapangan apa dan di mana kepemimpinan itu berlangsung, dan sekaligus menjelaskan pula sifat atau ciri-ciri kepemimpinan yaitu bersifat mendidik, membimbing, dan mengemong. Sebagaimana kata pendidikan yang menunjukkan arti yang dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) pendidikan sebagai suatu usaha atau proses mendidik dan mengajar seperti yang dikenal sehari-hari; dan (2) pendidikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang membahas berbagai masalah tentang hakikat dan kegiatan mendidik mengajar dari zaman ke zaman atau yang membahas prinsip-prinsip dan praktik-praktik mendidik dan mengajar dari segala cabang-cabangnya yang telah berkembang begitu luas dan mendalam. Dari hal itu, kepemimpinan pendidikan pada dasarnya terdapat dan berperan pada usaha-usaha yang berhubungan dengan proses mendidik dan mengajar di satu pihak, dan pihak lain berhubungan dengan usaha-usaha pengembangan pendidikan sebagai suatu ilmu dengan segala cabang-cabangnya dan ilmu-ilmu pembantunya.

Di dalam lembaga pendidikan Islam, pemimpin benar-benar harus dipersiapkan dan dipilih secara selektif, mengingat peran yang dimainkan pemimpin dapat mempengaruhi kondisi keseluruhan organisasi. Maju mundurnya lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh faktor pemimpin daripada faktor-faktor lainnya.<sup>32</sup> Memang ada keterlibatan faktor-faktor lain dalam memberikan kontribusi kemajuan lembaga atau kemunduran suatu lembaga, tetapi posisi pemimpin masih merupakan faktor yang paling kuat dan paling menentukan nasib ke depan dari suatu lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, jika memperhatikan keadaan pendidikan Islam

---

<sup>32</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 273.



sebaiknya melihat tipologi pemimpinnya. Dari tipologi ini segera didapatkan gambaran tentang kualitas pendidikan Islam tersebut.

Ismail Raji' al-Faruqi dalam Mujamil Qomar, menegaskan, pemimpin-pemimpin pendidikan di dunia Islam adalah orang-orang yang tidak mempunyai ide, kultur, atau tujuan.<sup>33</sup> Gambaran tipologi pemimpin seperti ini melambangkan pemimpin yang pasif, jauh dari kreativitas, solusi, inovasi, produktivitas, dan lain sebagainya. Dengan pengertian lain, pemimpin-pemimpin yang hanya secara formalitas menduduki jabatannya sebagai pemimpin dan bekerja secara rutin meneruskan tradisi yang telah berjalan, merupakan pemimpin yang kontraproduktif bagi kelangsungan apalagi kemajuan lembaga pendidikan Islam.

Menurut H.A.R. Tilaar, pemimpin adalah jenderal lapangan yang mengendalikan berbagai strategi dan taktik untuk melaksanakan program yang telah disepakati.<sup>34</sup> Lebih dari itu, pemimpin seharusnya memiliki gagasan yang terus berkembang terutama yang terkait dengan strategi untuk memajukan organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin seharusnya berkonsentrasi pada pemikiran, lalu bertindak menindak memajukan lembaga pendidikan Islam sehingga mampu bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang maju, serta dapat menjaga kualitas pendidikan Islam.

Kepemimpinan pendidikan Islam tidak akan pernah lepas dari sisi tanggung jawab. Tanggung jawab yang dimaksud di sini adalah tidak menggunakan kekuasaan yang telah diberikan untuk kepentingan dirinya sendiri atau komunitas. Artinya kekuasaan tersebut digunakan untuk mengatur orang dengan cara yang baik dan

---

<sup>33</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 273.

<sup>34</sup>Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, h. 275.



sesuai dengan nilai normatif Islam, yaitu al-Quran dan hadis. Ciri-ciri pemimpin yang baik dapat dilihat dari sisi intelektualnya, hubungan sosial dengan anggotanya, kemampuan emosional, imajinasi, kemampuan penalaran, kesabaran, dan kemauan kerja keras. Semua itu, menjadi hal yang sangat penting untuk keberhasilan kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Sebab secara teoretik maupun praktis seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan, serta mendorong dan mengarahkan orang-orang yang ada dalam lembaga pendidikan, yaitu bagaimana pemimpin dapat memberdayakan tenaga edukatif serta para peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>35</sup>

Dalam hal ini, yang perlu ditekankan adalah kekuatan kunci kepemimpinan pendidikan Islam seperti yang diungkapkan oleh Allah dalam QS Āli-Imrān/3:159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Terjemahnya.

Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah engkau menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan musyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang yang bertawakkal.<sup>36</sup>

Ada beberapa ciri kepemimpinan efektif yang bisa disebutkan dalam ayat tersebut, seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Jalaluddin dalam Baharuddin dan

<sup>35</sup>Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Cet. I; Jogjakarta: Ar.Ruzz Media, 2012), h. 105.

<sup>36</sup>Departemen Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. VI: Jakarta: Darus Sunnah, 2012), h. 72.

Umiarso, bahwa sifat-sifat tersebut antara lain adalah lemah lembut, menghindari ucapan keras dan kasar, menghindari *ghildhatu al-qalbi* (kekerasan hati), *al-afwu* (pemaaf), pemohon ampunan, *syura*, tekad kuat (*'azimah*) dan tidak ragu, serta tawakkal kepada Allah.<sup>37</sup>

Sifat-sifat tersebut dalam kerangka pendidikan Islam diterjemahkan dalam bentuk perilaku kepemimpinan pendidikan Islam yang efektif, termuat dalam empat wilayah:

- a. Kepemimpinan instruksi (*directive leadership*), penerapannya pada bawahan (guru) yang masih baru atau baru bertugas untuk terus mengikuti peraturan, prosedur, mengatur waktu, dan mengkoordinasi pekerjaan mereka.
- b. Kepemimpinan yang mendukung (*supportive leadership*), yaitu memberi perhatian pada kebutuhan bawahan, memperlihatkan perhatian terhadap kesejahteraan mereka dan menciptakan suasana yang bersahabat dalam unit kerja mereka, penerapannya pada bawahan (guru) yang memiliki kemampuan tinggi namun kemauan rendah.
- c. Kepemimpinan partisipasi (*participative leadership*), berkonsultasi dengan para bawahan dan memperhitungkan opini dan saran mereka, penerapannya pada bawahan (guru) yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemampuan tinggi.
- d. Kepemimpinan yang berorientasi kepada keberhasilan (*achievement oriented leadership*), menentukan tujuan-tujuan yang menantang, mencari perbaikan dalam kinerja, menekankan kepada keunggulan dalam kinerja, dan memperlihatkan

---

<sup>37</sup>Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik* (Cet. I; Jogjakarta: Ar.Ruzz Media, 2012), h. 109.

kepercayaan bahwa para bawahan akan mencapai standar yang tinggi, penerapannya bagi bawahan (guru) yang memiliki kemampuan tinggi.<sup>38</sup>

Guru memiliki kelebihan jika dibanding dengan kemampuan anggota peserta didik dan komunitasnya sehingga memberikan pengaruhnya kepada pihak lain, terutama peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Guru sebagai pemimpin di kelasnya harus mampu menciptakan atmosfir kelas ilmiah, agamis, dan menyenangkan. Hal ini dimodifikasi oleh Hanafiah dan Cucu Suhana sebagai berikut:

- a. Guru membangun kelas sebagai *a place of worship*, yaitu kelas sebagai tempat membangun ibadah, yang dikemas dalam kata ZIKIR, yaitu kepanjangan dari:
  1. *Zero Base*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki hati yang bersih, jernih, dan apa adanya, serta menularkannya kepada peserta didik agar menjadi *muhlisin*.
  2. Iman, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki keyakinan yang menyatu dengan Allah, dan menularkannya kepada peserta didik agar mejadi mu'min dan mu'minat yang kuat.
  3. Konsisten, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kepribadian yang istiqamah, percaya diri (*self confidence*) dan menularkannya kepada peserta didik untuk menjadi insan yang teguh pendirian.
  4. *Result Oriented*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki komitmen terhadap berbagai kegiatan yang berorientasi kepada sasaran pembelajaran dan menularkannya kepada peserta didik agar menjadi insan-insan yang berwawasan masa depan *fiddunya hasanah wafil akhiroti hasanah waqina adzabannar*.

---

<sup>38</sup>Baharuddin dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*, h. 109.

b. Guru harus membangun kelas sebagai *a place of wealth*, yaitu tempat untuk membangun kesejahteraan lahir dan batin sehingga kelas menjadi tempat untuk berbagi (*sharing*) dan menyejukan hati secara inovatif. Kegiatan ini dikemas dalam kata PIKR, yaitu kepanjangan dari:

1. *Power Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus berbagi peran dengan peserta didik. Guru harus menempatkan diri sebagai *ing ngarso sung tulodo* (di depan sebagai panutan, teladan, figur sentral, atau idola para peserta didik), *ing madya mangun karso* (di tengah sebagai motivator, pemberi inspirasi, *driving force*), *tut wuri handayani* (di belakang memberikan perhatian, bimbingan, supaya bisa *ibda binafsik* (bisa berkaca diri, memahami diri, menerima diri, mengarahkan diri, mengembangkan diri, dan menyesuaikan diri) sesuai dengan potensi yang dimilikinya).
2. *Information Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagi informasi kepada peserta didik sehingga tercipta masyarakat penguasa informasi (*information society*).
3. *Knowledge Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menguasai dan berbagi ilmu pengetahuan kepada peserta didik, sehingga menjadikan kelas sebagai masyarakat kelas yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi, dan selanjutnya menjadi masyarakat yang memiliki kultur pencinta dan pencipta ilmu pengetahuan, yaitu masyarakat pecinta belajar (*learning society*).
4. *Reward Sharing*, yaitu guru sebagai pemimpin kelas yang berprestasi, harus dapat membangun masyarakat kelas yang mencintai prestasi. Oleh karena itu, di dalam kelas harus dibangun kultur motif berprestasi secara kompetitif dan

sehat sehingga dapat melahirkan peserta didik unggulan. Untuk itu, sepantasnya dalam masyarakat kelas yang berprestasi perlu diimbangi dengan berkembangnya tradisi saling menghargai secara wajar di antara peserta didik dan gurunya.

c. Guru harus dapat membangun kelas sebagai *a place of warfare*, yaitu menjadikan kelas sebagai tempat untuk memajukan peserta didik yang dikemas dalam MIKR, yaitu sebagai berikut:

1. Militan, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus menunjukkan sebagai militan sejati, dan harus menularkannya kepada peserta didik sebagai militan sejati dalam belajar sehingga dapat melahirkan lulusan unggulan yang mampu bersanding dan bersaing dalam kehidupannya.
2. Intelekt, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kemampuan intelektual yang tinggi, dan dapat menularkannya kepada peserta didik melalui pemberdayaan akalnya seoptimal mungkin sehingga di dalam kelas tumbuh kembang kultur kebahagiaan intelektual (*intelektual happiness*).
3. Kompetitif, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus memiliki kinerja unggul kompetitif dan dapat menularkannya kepada peserta didik, baik dalam sisi *hard skill* (memiliki kemampuan psikomotor yang tinggi) maupun *soft skill* (kemampuan untuk jujur, disiplin, terbuka, tanggung jawab, kooperatif, simpati, empati, *positive thinking*, *positive feeling*, emosi stabil, dan sebagainya).
4. Regenerative, yaitu guru sebagai pemimpin kelas harus mampu mewariskan keunggulan kepada peserta didiknya sehingga mampu untuk melakukan inovasi, baik secara discovery (menemukan sesuatu yang baru dalam lingkungannya, tetapi tidak baru di dalam lingkungan yang lain) maupun

invention (menemukan sesuatu yang baru dan belum ditemukan di tempat manapun).<sup>39</sup>

Oleh karena itu, organisasi pendidikan Islam tidak akan pernah bisa efektif jika unsur kepemimpinan yang merupakan pendorong utama tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan urgenitas eksistensi kepemimpinan dalam organisasi pendidikan Islam membentuk dinamika untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama. Proses ini mendorong terjadinya suatu fase kepemimpinan formal, yaitu ketika di dalam situasi tertentu, seseorang yang lebih menonjol dapat mempengaruhi orang lain, baik secara perseorangan maupun kelompok sehingga dengan penuh kesadaran orang-orang dapat mengikuti apa yang diinginkan pemimpin dalam mencapai tujuan.

J. Salusu yang dikutip oleh Abd. Wahab dan Umiarso, mendefinisikan kepemimpinan adalah sebagai kekuatan dalam memengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan umum.<sup>40</sup> Kemudian menurut Lithwood dan Duke kepemimpinan pendidikan adalah memusatkan perhatian peserta didik pada sikap-sikap guru ketika mereka terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan langsung dengan perkembangan peserta didik.<sup>41</sup>

Kepemimpinan guru antara lain membangkitkan inspirasi guru, menciptakan kerja sama antar guru, menciptakan kerja sama antar staf, mengembangkan program supervisi, mengelola kegiatan pembelajaran, mengatur program pengembangan, dan

---

<sup>39</sup>Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010), h. 113.

<sup>40</sup>Abd. Wahab & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 89.

<sup>41</sup>Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif* (Cet. I; Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), h. 26.

melaksanakan kegiatan-kegiatan lain yang erat kaitannya dengan pencapaian tujuan pendidikan.<sup>42</sup> Kemampuan mengorganisasi dan membantu para guru dan tenaga kependidikan, mengembangkan dan memupuk rasa percaya diri, membangkitkan sikap kesejawatan, memberi bimbingan dan tuntunan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien adalah merupakan kebutuhan sangat mendesak bagi kepemimpinan guru.

Sedangkan guru dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan guru atau pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>43</sup> Selanjutnya dalam paradigma jawa pendidik diidentikkan dengan (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu* dan *ditiru*”, dikatakan *digugu* (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan *ditiru* (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, oleh karena itu segala tindak tanduknya patut dijadikan penutan dan suri teladan oleh peserta didiknya.<sup>44</sup>

Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu, tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta

---

<sup>42</sup>Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, h. 146.

<sup>43</sup>Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, (Cet. V; Jakarta: Sinar Gratika, 2013), h. 27.

<sup>44</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 90.

didiknya. Pada putaran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Pendidik hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses pembelajaran. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu akibat dari motivasi dan pemberian fasilitas dari pendidiknya.<sup>45</sup>

Dalam hal ini seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri.

### **C. Bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik**

Kegiatan belajar hingga sekarang ini sebenarnya menyisakan teka-teki yang masih sulit dijawab. Banyak teori atau aliran yang membicarakan belajar, tetapi belum ada satu pun yang telah berhasil memberikan pemecahan problem belajar secara tuntas. Meskipun belajar kelihatannya hanya kegiatan sederhana, tetapi masih banyak masalah yang muncul akibat penerapan belajar yang membutuhkan penyelesaian dengan segera. Maka belajar sesungguhnya merupakan kegiatan yang sangat kompleks. Kegiatan ini dipengaruhi oleh motivasi internal maupun eksternal dari peserta didik, cara belajar, gaya belajar, rintangan belajar, tujuan belajar,

---

<sup>45</sup>Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 90.



kesulitan belajar, dan lain sebagainya. Oleh karenanya harus ada bimbingan belajar di lembaga pendidikan sebagai bagian integral dari tugas pimpinan pendidikan.

Setiap peserta didik pada prinsipnya berhak memperoleh peluang untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik tersebut memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, dan latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar terkadang sangat mencolok antara peserta didik dengan peserta didik yang lain.

Dalam penyelenggaraan pendidikan, di sekolah pada umumnya hanya ditujukan kepada para peserta didik yang berkemampuan rata-rata, sehingga peserta didik yang berkemampuan kurang akan terabaikan. Dengan demikian peserta didik berkategori di luar rata-rata (sangat pintar dan sangat bodoh) tidak mendapat kesempatan yang memadai untuk berkembang sesuai dengan kepastiannya. Dengan demikian timbullah kesulitan belajar.

Kesulitan belajar peserta didik ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis, sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya.

Guru sering menghadapi peserta didik yang memiliki gangguan dan kesulitan dalam belajar. Eric Digest dalam sudarwan Danim mengatakan bahwa peserta didik yang dikategorikan memiliki “gangguan perilaku”, cacat emosional”, atau gangguan emosi yang serius, atau gangguan emosi dan perilaku, umumnya menunjukkan dua elemen umum dikaitkan dengan relevansinya bagi pembelajaran. *Pertama,*

menunjukkan perilaku yang tampak berbeda dari yang diharapkan oleh sekolah dan masyarakat. *Kedua*, sangat memerlukan proses rehabilitasi.<sup>46</sup>

Kesulitan belajar peserta didik menunjukkan beberapa bentuk perilaku yang dinilai berbeda dengan yang diharapkan dalam kelas dan luar kelas. Cara yang terbaik untuk mendekati peserta didik yang mengalami gangguan (*disorder*) adalah dengan mendefinisikan secara operasional dan tepat kesenjangan antara perilaku peserta didik yang nyata-nyata berbeda dengan standar yang diharapkan. Setelah permasalahan itu diketahui dengan jelas melalui proses pengamatan yang sistemik dan sistematis, tugas-tugas remediasi dapat dilakukan secara tepat. Tentu saja jauh berbeda jika dibandingkan dengan peserta didik yang secara lisan saja kasar, apalagi dalam berperilaku. Namun, karakter yang seperti itu akan relative mudah untuk diatasi dan berbanding terbalik tentunya dengan peserta didik yang sangat sulit untuk langsung diidentifikasi dan diremediasi bagi mereka yang beragam dan berspektrum luas sehingga menimbulkan perilaku yang menyimpang.<sup>47</sup> Cara yang efektif dan efisien bagi guru adalah mengetahui masalah tertentu yang dialami oleh peserta didik dan dengan itu menentukan strategi dan basis remediasi.

Kesulitan belajar adalah suatu kesulitan yang berdampak serius pada kemampuan peserta didik dalam menerima pelajaran. Kesulitan tersebut berasal dari luar (eksternal) dan dalam peserta didik itu sendiri (internal). Hal yang terpenting adalah bagaimana guru, orang tua dan masyarakat sekitar untuk dapat mengatasinya.<sup>48</sup> Kesulitan belajar dapat dialami oleh peserta didik yang

---

<sup>46</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 185.

<sup>47</sup>Sudarwan Danim dan Khairil, *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*, h. 185.

<sup>48</sup>Ridwan Idris, "Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif," *Lentera Pendidikan*, Vol. 12 No.2 Desember 2009. 152-172. [ejurnal.uin](http://ejurnal.uin)

berkemampuan rata-rata (normal) disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang menghambat tercapainya prestasi akademik yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru dan masyarakat.

Kesulitan belajar peserta didik mencakup pengertian yang luas, di antaranya: (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning diasbilities*. Di bawah ini akan diuraikan dari masing-masing pengertian tersebut.

1. *Learning Disorder* atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak diragukan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: peserta didik yang sudah terbiasa dengan olah raga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
2. *Learning Disfunction* merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan peserta didik tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya peserta didik tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan panca indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: peserta didik yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.

3. *Under Achiever* mengacu kepada peserta didik yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: peserta didik yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah.
4. *Slow Learner* atau lambat belajar adalah peserta didik yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok peserta didik lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
5. *Learning Disabilities* atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana peserta didik tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.<sup>49</sup>

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti tergolong dalam pengertian di atas akan tampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek, kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Prestasi belajar dipengaruhi oleh dua factor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi *neurologis* sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak

---

<sup>49</sup>Akhmad Sudrajat, Kesulitan Belajar Peserta didik (28 Januari 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kesulitan-dan-bimbingan-belajar/> (Akses 11 September 2013).

membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (*reinforcement*) yang tidak tepat.<sup>50</sup>

Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *learning disability* yang berarti ketidakmampuan, istilah kesulitan belajar digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.<sup>51</sup>

Kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang di manifestasikan oleh peserta didik dalam bentuk kesulitan yang nyata. Dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca menulis, menalar, dan lain-lain. Meskipun kesulitan tersebut disebabkan oleh adanya disfungsi sistem saraf pusat dan adanya kondisi lain yang mengganggu misalnya pengaruh perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, dan sebagainya. Pada neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat

---

<sup>50</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 8.

<sup>51</sup>Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 7.

menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah.

- a. Faktor genetik
- b. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
- c. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat).
- d. Biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan)
- e. Pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam)
- f. Gizi yang tidak memadai, dan
- g. Pengaruh-pengaruh psikologi dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan).<sup>52</sup>

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar peserta didik. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom (*syndrome*) yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar antara lain:

- a. Disleksia (*dyslexia*), yakni ketidakmampuan belajar membaca
- b. Disgrafia (*dysgraphia*), yakni ketidakmampuan belajar menulis
- c. Diskalkulia (*dyscalculia*), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Namun demikian, peserta didik yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang

---

<sup>52</sup>Mulyono Abdurrahman, *Anak berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan remediasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 8.

memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar peserta didik menderita sindrom-sindrom yang hanya disebabkan oleh adanya minimal *brain dysfunction*, yaitu gangguan ringan pada otak.<sup>53</sup>

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar seperti yang tergolong di atas akan nampak dari berbagai gejala yang dimanifestasikan dalam perilakunya mengikuti pelajaran, baik aspek psikomotorik, kognitif, dan afektif, beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, sebagai berikut:

- a. Menunjukkan hasil belajar yang rendah di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompoknya atau di bawah potensi yang dimilikinya.
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang telah dilakukan. Bagi peserta didik yang sudah berusaha giat belajar, tapi nilai yang diperolehnya selalu rendah.
- c. Lambat dalam melakukan tugas-tugas kegiatan belajarnya dan selalu tertinggal dari kawan-kawannya dari waktu yang disediakan.
- d. Menunjukkan sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berkelahi sama temannya, dusta dan sebagainya.
- e. Menunjukkan perilaku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan pekerjaan rumah, mengganggu di dalam maupun di luar kelas, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam kegiatan belajar, dan sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah, tidak atau kurang gembira dalam menghadapi situasi

---

<sup>53</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Cat. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 184.

tertentu. Misalnya dalam menghadapi nilai rendah, tidak menunjukkan perasaan sedih atau menyesal, dan sebagainya.<sup>54</sup>

Dengan memperhatikan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar peserta didik, guru, orang tua dan pakar pendidikan berkewajiban mengambil tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar tersebut. Dengan demikian diharapkan dapat menjamin peserta didik untuk mencapai prestasi yang diharapkan.

#### **D. *Kerangka Pikir***

Pokok masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa dengan melalui kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam.

Dalam undang-undang Guru dan Dosen No 14 Th. 2005 pasal 10 bahwa guru wajib memiliki kompetensi sebagaimana yang dimaksud pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kemudian khusus guru pendidikan agama Islam dalam peraturan kementerian agama R.I No 16 tahun 2010 diperlukan kompetensi kepemimpinan.

Kompetensi guru adalah sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Keempat kompetensi ditambah kompetensi kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, harus menjadi perhatian utama bagi guru pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan dan memberikan pengaruh yang besar apakah seorang guru dapat disebut guru profesional sehingga menjadikan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

---

<sup>54</sup>Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2011), h. 145.

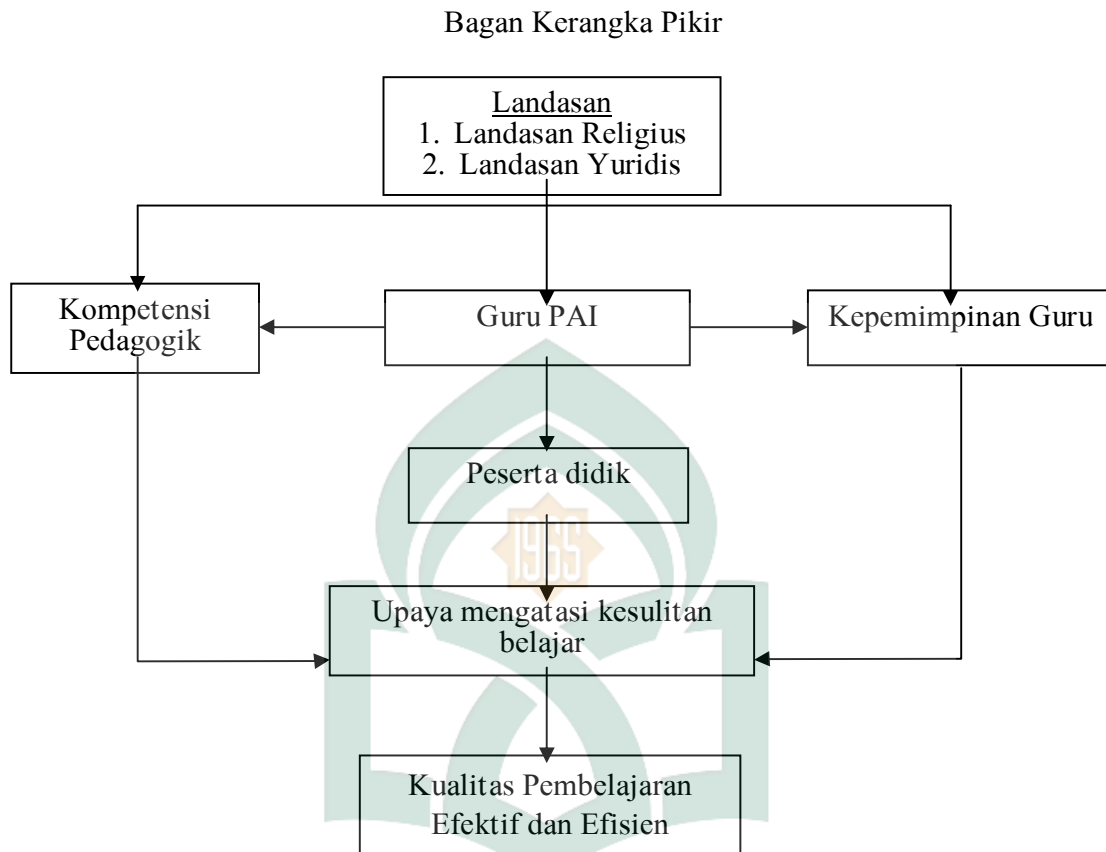


Dari keempat kompetensi guru di atas, kompetensi pedagogik berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, meliputi penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu lain yang berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Dengan demikian, kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, guru mempunyai peran strategis dan signifikan dalam proses pembelajaran, seperti kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam perkembangannya tugas guru di samping menyelenggarakan pembelajaran juga sebagai pemimpin sebagaimana dalam peraturan kementerian agama R.I No. 16 Th. 2010, kepemimpinan guru antara lain. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan, pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah. Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Guru dan peserta didik, merupakan faktor penentu keberhasilan pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam terkhusus mengenai strategi dan metode pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas maupun di luar kelas sangat berperan dalam peningkatan kualitas belajar peserta didik yang dihasilkan melalui proses pembelajaran yang bermuara pada faktor kemampuan guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada hasil belajarnya. Hal yang demikian, menunjukkan bahwa bagi setiap guru, terkhusus guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di MTs Maarif Bolaromang dituntut untuk senantiasa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Kreativitas guru dalam menjalankan tugasnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, khususnya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, mempunyai hubungan langsung dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Berdasarkan kerangka pikir tersebut maka digambarkan bagan berikut.



Gambar. 1. Bagan Kerangka Pikir.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### ***A. Lokasi dan Jenis Penelitian***

###### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilaksanakan di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan beberapa alasan.

- a. Penulis melihat guru di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa sudah memiliki kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam. Sehingga penulis memiliki tanggung jawab akademik untuk melihat kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada sekolah tersebut.
- b. Penulis belum menemukan penelitian secara spesifik meneliti tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, terlebih lagi jika menunjuk objek penelitian yaitu sekolah MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

###### **2. Jenis Penelitian**

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan *field research*, yaitu penulis melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>1</sup>

Secara teoretis, penelitian deskriptif adalah penelitian untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan pada saat penelitian dilakukan, sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta dengan menganalisis data.<sup>2</sup> Penelitian ini memberi gambaran tentang kompetensi pedagogik guru dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan yang dinilai dapat menunjang kesempurnaan data yang diharapkan. Di antara pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan pedagogik yang dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik merupakan individu yang memerlukan bimbingan, keteladanan, arahan serta motivasi belajar. Pendekatan penelitian ini juga dipakai untuk mengkaji dan mendalami kemampuan guru dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik dengan melalui kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam.
2. Pendekatan psikologis dipakai untuk menguraikan perkembangan peserta didik. Karena dalam mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik, guru

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 6.

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 234.

memperhatikan gejala kejiwaan yang ditunjukkan peserta didik sekaligus memberi penanganan yang bersifat mendidik, hal tersebut tidak terlepas dari kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan meningkatkan motivasi belajar.

3. Pendekatan sosiologis yang digunakan untuk melihat secara keseluruhan bahwa peserta didik pada dasarnya adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, peserta didik tentu saling membutuhkan satu sama lain. Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam menekankan pembentukan hubungan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain, sehingga dalam konteks yang lebih luas terjadi hubungan sosial individu dengan masyarakat atau kelompoknya masing-masing.
4. Pendekatan teologis-normatif, yakni memandang ajaran Islam secara normatif pasti benar dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur.

### C. *Sumber Data*

Objek penelitian yang dijadikan sebagai sumber dalam mengumpulkan data terdiri atas beberapa komponen, yaitu kepala madrasah dan tenaga pendidik serta peserta didik. Dalam hal ini, sumber data tersebut sebagai informan. Sedangkan sumber data lain yang sifatnya non-insani adalah berupa dokumen-dokumen penting yang berkaitan dengan penelitian.

Jadi sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.<sup>3</sup> Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 102.

1. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian di lapangan. Dalam memperoleh data ini, peneliti berhadapan langsung dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat, agar peneliti dalam melakukan pengolahan data tidak mengalami kesulitan, sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, meliputi: guru Fikih, guru al-Quran Hadis, guru Sejarah dan Kebudayaan Islam, guru Fikih, peserta didik, dan Kepala Sekolah.
2. Data sekunder adalah data tambahan atau sebagai data pendukung penelitian.<sup>4</sup> Berupa tulisan, buku, dan bentuk dokumen lainnya yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data dalam bentuk tulisan, buku dan dokumen lainnya digunakan oleh peneliti untuk menguatkan hasil temuan di lapangan agar data tentang problema yang dialami oleh pendidikan dan peserta didik dapat terungkap secara utuh.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri.<sup>5</sup> Instrumen dalam penelitian ini adalah alat bantu yang dipakai untuk mengumpulkan data dan disesuaikan dengan metode yang digunakan. Alat bantu yang digunakan adalah.

---

<sup>4</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 220.

<sup>5</sup>Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 59.

### 1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya, untuk memperoleh langsung dari sumbernya melalui tanya jawab tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

### 2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai pengamatan yang tertuang dalam sebuah lembaran observasi yang tidak dibagikan kepada responden, melainkan digunakan sendiri oleh peneliti untuk merekam data pada saat observasi mengenai kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

## **E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Proses pengolahan data mengikuti teori Miles dan Huberman, sebagaimana yang dikutip oleh Sugiyono, bahwa proses pengolahan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data (display data) dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.<sup>6</sup> Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data, yaitu penulis merangkum dan memilih beberapa data yang penting dan berkaitan dengan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru

---

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 246.



pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Data telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif dalam laporan penelitian. Dengan demikian, gambaran hasil penelitian akan lebih jelas.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data yang dimaksud adalah penyajian data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk uraian. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

## 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Verifikasi data, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang dapat diukur melalui informan yang memahami masalah yang diajukan secara mendalam dengan tujuan menghindari adanya unsur subjektivitas yang dapat mengurangi bobot dalam penelitian ini.

## F. *Pengujian Keabsahan Data*

Dalam penelitian ini pengujian keabsahan data penelitian dilakukan dengan empat kriteria keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).<sup>7</sup>

Untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mencocokkan dan membandingkan data dari berbagai sumber, baik dari sumber lisan (hasil wawancara), tulisan (pustaka, dokumentasi, dan angket) maupun data observasi.<sup>8</sup> Hal ini dilakukan dengan kegiatan meliputi; perpanjangan keikutsertaan peneliti

---

<sup>7</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 165.

<sup>8</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 172.

dalam waktu yang cukup panjang, guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Ketekunan pengamatan yaitu peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan. Dan triangulasi digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara mengecek data kepada suatu lainnya, laporan atau dokumen yang relevan.<sup>9</sup>

Triangulasi juga dilakukan untuk menguji pemahaman peneliti dengan pemahaman informan, tentang hal-hal yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, dan kesulitan belajar peserta didik, serta upaya yang dilakukan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.



---

<sup>9</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, h. 330.

**BAB IV**

**KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KEPEMIMPINAN GURU PAI**

**DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MTS**

**MAARIF BOLAROMANG**

***A. Gambaran Umum MTs Maarif Bolaromang***

Madrasah Tsanawiyah Maarif Bolaromang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang bernaung di Yayasan Maarif NU Kabupaten Gowa yang terletak di Desa Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. Yang didirikan pada tanggal 01 Januari 1969.

1. Visi dan Misi MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa:

a. Visi

Menjadi pusat pengembangan pendidikan yang mandiri, unggul dan profesional dalam bingkai *akhlussunah waljama'ah*.

b. Misi

- Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berprestasi serta dapat dijangkau seluruh lapisan masyarakat.
- Menjadikan madrasah sebagai wahana pembentukan generasi muda yang cerdas, terampil, kreatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, *berakhlakul karimah* dalam bingkai *Akhlusunnah waljama'ah*.

Untuk mewujudkan visi MTs Maarif Bolaromang, maka ditentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan sebagai berikut:

1. Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan yang berprestasi dan kompetitif dengan sikap yang dianjurkan dalam Islam, berkeadilan, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang berkualitas
3. Menumbuhkan budaya lingkungan yang bersih, aman dan disiplin
4. Meningkatkan prestasi yang unggul dalam bidang akademik dan non akademik
5. Menumbuhkan minat dan baca tulis.

Tujuan pendidikan yang diterapkan di MTs Maarif Bolaromang tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan madrasah yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, dalam bingkai *Akhlusunnah waljama'ah*, serta keterampilan hidup yang mandiri dan mengikuti pendidikan yang lebih lanjut. Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di sekolah mengacu pada standar kompetensi lulusan yang telah diterapkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Sumber Data: Buku Profil MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

## 2. Keadaan Guru MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Guru merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Guru dalam melaksanakan peranannya, sebagai pendidik, pengajar, pemimpin, administrator, harus mampu melayani peserta didik yang dilandasi dengan kesadaran, keyakinan, kedisiplinan dan tanggung jawab secara optimal sehingga memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan peserta didik yang optimal, baik fisik maupun psikis.

Namun demikian, untuk menjadi seorang guru bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, keberhasilan suatu sekolah tergantung dari gurunya dalam melaksanakan pembelajaran. Seorang guru dalam memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang terpenting untuk dipahami adalah bagaimana guru mampu memahami peserta didik, melaksanakan perencanaan pembelajaran, mengevaluasi pembelajaran, dan mengembangkan potensi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran lebih kreatif dan menyenangkan.

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan dalam proses pembelajaran, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan peserta didiknya, dalam hal ini guru tidak semata-mata hanya mengajar, memindahkan ilmu pengetahuan, namun juga sebagai pendidik yang mampu memberikan dorongan terhadap peserta didik dan mampu memberi contoh yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Tabel I

## Pembagian Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Nama	Mata Pelajaran	Jam Tatap Muka (Kelas)			Jml	Tugas Tambahan	Jam	Jml Beban Kerja
			VII	VIII	IX				
1	Mahamuddin, S.Ag	Bahasa Inggris Akidah Akhlak	4 2	4 2	4 2	1 8	Kamad	6	24
2	Marwiyah, S.Ag	Bahasa Arab Fiqhi Pend Seni	4 2 2	4 2 2	4 2 2	2 4		-	24
3.	Isnawir, S. Pd.	Matematika PPKN	4 2	4 2	4 2	2 4	Wakil Kelas IX	-	24
4.	Nurhaedah K, S. Pd. I.	Qur'an Hadis Mulok	2 2	2 2	2 2	1 2	-	-	12
5.	Sopyan, S. Pd. I.	SKI IPS	2 4	2 4	2 4	1 8	Wali kelas VIII	6	24
6.	Ansar, S. Pd.	B. Indonesia Penjas	4 2	4 2	4 2	1 8	Wali Kelas VII	6	24

Sumber Data: Tata Usaha MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

### 3. Keadaan Peserta Didik MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa

Peserta didik sebagai penentu terjadinya proses pembelajaran yang sangat penting, dalam hal ini peserta didik selain dipandang sebagai obyek pendidikan, juga sebagai subyek pendidikan serta disediakan tempat untuk mewujudkan proses pembelajaran yang dikelola secara profesional dengan upaya mengaplikasikan proses pembelajaran yang efektif.

Tabel II

## Keadaan Peserta Didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao

No	Kelas	Data Peserta didik		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	13	17	<b>30</b>
2	VIII	11	10	<b>21</b>
3	IX	7	8	<b>15</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>31</b>	<b>35</b>	<b>66</b>

Sumber Data: Tata Usaha MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian tabel tersebut bahwa peserta didik MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa Tahun ajaran 2013/2014 seluruhnya berjumlah 66 peserta didik yang terdiri 31 laki-laki dan 35 perempuan.

#### ***B. Kompetensi Pedagogik Guru PAI MTs Maarif Bolaromang***

Dalam proses pembelajaran guru memegang peranan penting dalam interaksi di kelas dan di luar kelas, salah satu kompetensi guru yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, sebagaimana yang di paparkan oleh Mahamuddin selaku kepala sekolah MTs Maarif Bolaromang sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik merupakan syarat mutlak bagi seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam, mengingat pelajaran pendidikan agama Islam bagi sebagian peserta didik kurang termotivasi untuk mempelajari pelajaran pendidikan agama Islam. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik, maka ia dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dan efisien sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan apalagi di masa sekarang penuh dengan persaingan. Guru benar-benar memiliki kemampuan yang lebih dalam hal proses pembelajaran, yang meliputi kemampuan memahami peserta didik, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan mengembangkan potensi peserta didik.<sup>2</sup>

MTs Maarif Bolaromang mengajarkan pendidikan agama Islam yang tergolong dalam mata pelajaran yaitu, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Akidah Akhlak, yang dibimbing oleh masing-masing guru dengan rincian sebagai berikut:

---

<sup>2</sup>Mahamuddin, Kepala Sekolah MTs Ma'arif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Ma'arif Bolaromang Tombolo Pao. (15 Januari 2014).

Tabel. III

## Riwayat Pendidikan Guru MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao

No	Nama	Pendidikan	Status	Keahlian
1	Mahamuddin, S. Ag	SI PAI DDI Mangkoso AD	Honorer	Akidah Akhlak
2	Marwiah, S.Ag	SI PAI DDI Mangkoso AD	Honorer	Fiqih
3	Supyan, S. Pd.I	SI PAI DDI Mangkoso AD	Honorer	Sejarah Kebudayaan Islam
4	Nurhaeda Kamaruddin, S. Pd.I	SI PAI UNISMUH Makassar	Honorer	Al-Qura'an Hadis

Sumber Data: Tata Usaha MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao

Dari pengamatan peneliti bahwa keempat guru tersebut sudah memiliki kompetensi pedagogik, sebagaimana dari hasil wawancara sebagai berikut.

#### 1. Kemampuan Memahami Karakteristik Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari segi IQ, perkembangan kognitif, dan psikomotorik, oleh karena itu guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik agar dalam proses pembelajaran berjalan lancar.

Menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan sosial tersendiri.

Dalam memahami dan mengidentifikasi kemampuan peserta didik dan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang diungkapkan guru Fiqih MTs Maarif Bolaromng, yaitu.



Dalam pembelajaran peserta didik memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Hal ini bisa diamati ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, ada peserta didik yang cepat mengerti dan ada yang lambat, dan metode yang dipakai adalah membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dan di situ terdiri dari peserta didik yang cerdas dan kurang cerdas, kemudian tempat duduknya digabung dengan peserta didik yang memiliki kecerdasan yang tinggi dengan yang mempunyai kecerdasan yang rendah supaya yang memiliki kecerdasan yang tinggi bisa membantu temannya, dan kecerdasan yang rendah bisa menjadi motivasi untuk lebih giat lagi belajar.<sup>3</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh Supyan guru Sejarah Kebudayaan Islam yaitu.

Pada saat proses pembelajaran metode yang kami gunakan adalah yang standar agar anak yang cerdas tidak bosan dan yang kurang cerdas tidak merasa kesulitan dalam mengikuti materi yang diajarkan. Walaupun dalam mata pelajaran mempunyai kurikulum, tapi kurikulum itu sendiri hanya memuat tujuan-tujuan utamanya saja. Sedangkan guru harus memikirkan kemampuan peserta didik, dan disini juga guru dituntut untuk mempunyai wawasan yang luas tentang metode yang digunakan pada saat pembelajaran berlangsung, yang harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik.<sup>4</sup>

Anak memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan karakteristik membutuhkan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Walaupun sistem pendidikan masih menerapkan sistem klasikal, namun guru dituntut untuk memberikan perhatian tertentu pada peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Di satu sisi guru memberikan perhatian kepada seluruh peserta didik yang sedang dalam proses pembelajaran di kelas, di sisi lain guru harus memberikan perhatian khusus pada peserta didik tertentu. Oleh karena itu, guru harus mengetahui karakteristik peserta didik. Mahamuddin mengatakan, begitu pentingnya dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu.

Yang harus dipahami oleh guru sebenarnya adalah bagaimana memahami dunia anak, karakteristik anak, dan proses pendidikan anak. Setiap anak mempunyai persamaan dan perbedaan. Anak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan, setiap periode perkembangan anak harus dipahami oleh guru.

---

<sup>3</sup>Marwiah, Guru Fiqhi di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 15 Januari 2014.

<sup>4</sup>Supyan, Guru Sejarah dan Kebudayaan Islam di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 16 Januari 2014.

Perkembangan anak pra sekolah (usia taman kanak-kanak), berbeda dengan tahap perkembangan anak usia sekolah baik tingkat dasar maupun tingkat menengah. Perkembangan anak mengalami siklus dan irama perkembangan tersendiri. Oleh karena itu guru tidak boleh tidak, perlu menyalami dunia anak, potensi anak, minat dan bakat anak, memotivasi belajar anak, dan permasalahan lain yang berhubungan dengan anak, termasuk penggunaan metode juga menjadi salah satu yang terpenting dipahami oleh guru agar dapat memahami karakteristik peserta didik.<sup>5</sup>

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui, bahwa menguasai karakteristik peserta didik berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi peserta didik, karena peserta didik merupakan sosok individu yang membutuhkan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran, peserta didik juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya baik dari segi minat, bakat, motivasi, daya serap mengikuti pelajaran, tingkat perkembangan, tingkat intelegensi, dan memiliki perkembangan social tersendiri. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran peserta didik menjadi pusat perhatian bagi guru untuk bisa mengembangkan bakat dan minatnya menjadi manusia seperti yang tergambar dalam dalam tujuan pendidikan.

## 2. Kemampuan Melaksanakan Prinsip Pembelajaran

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang harus dibimbing oleh seorang guru yang profesional. Sebagai tindakan, belajar hanya dialami oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Namun demikian proses belajar terjadi berkat peserta didik memperoleh sesuatu yang ada dilingkungan sekitar. Walaupun peserta didik dianggap sebagai penentu proses pembelajaran, peserta didik bukan satu-satunya faktor dalam proses

---

<sup>5</sup>Mahamuddin, Guru Akidah Akhlak MTs Ma'arif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 15 Januari 2014.

pendidikan, masih banyak faktor lain seperti kehadiran tenaga pengajar, lingkungan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta tujuan belajar itu sendiri.

Dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru perlu mengetahui teori dan prinsip pembelajaran, hal ini diungkapkan oleh Nurhaeda Kamaruddin yaitu:

Prinsip pembelajaran harus dikuasai oleh setiap guru khususnya guru pendidikan agama Islam yang mengajar di sekolah yang berlabelkan madrasah karena tujuan madrasah menciptakan peserta didik yang taat kepada Allah dan mempunyai ahklak yang mulia. Salah satu prinsip pembelajaran adalah asas perhatian yaitu membangkitkan perhatian peserta didik pada pelajaran yang disampaikan guru di kelas atau di luar kelas. Asas ini digunakan untuk membangkitkan minat belajar peserta didik, karena tidak semua peserta didik mempunyai perhatian yang sama terhadap bahan pelajaran yang sama.<sup>6</sup>

Dari wawancara tersebut, bahwa dasar dilakukannya perhatian terhadap peserta didik adalah dasar psikologis. Perhatian adalah suatu gejala kejiwaan yang ada hubungannya dengan dorongan minat dan kegiatan itu sendiri. Kemudian perhatian adalah suatu keadaan, sikap untuk memusatkan kesadaran yang diarahkan pada suatu obyek yang disertai reaksi-reaksi organis yang selanjutnya dapat memungkinkan pengamatan secara tajam dan jelas terhadap obyek tersebut. Karena adanya perhatian maka kesan, tanggapan, pengertian, dan penjelasan terhadap materi menjadi tajam dan jelas. Untuk membangkitkan perhatian secara spontan maka guru harus: mengajar dengan menarik, menggunakan alat peraga/alat bantu/media pengajaran, dan sedapat mungkin mengurangi dan menghilangkan yang menyebabkan perhatian tidak fokus pada saat proses pembelajaran.

Pada prinsipnya peserta didik yang sedang belajar di kelas berada dalam proses perkembangan, dan akan terus berkembang yang berarti perubahan.

---

<sup>6</sup>Nurhaeda Kamaruddin, Guru Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 16 Januari 2014.

Kemampuan anak pada jenjang usia dan tingkat kelas yang berbeda-beda sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu, guru hendaknya mengerti dan bersabar dalam melaksanakan tugas pelayanan belajar bagi para peserta didiknya. Tiap peserta didik memiliki ciri-ciri dan pembawaan yang berbeda, menerima pengaruh dan perlakuan dari keluarga masing-masing juga berbeda. Untuk memberikan bantuan belajar bagi peserta didik, maka guru harus dapat memahami dengan benar ciri-ciri para peserta didik tersebut. Baik dalam menyiapkan dan menyajikan pelajaran maupun dalam memberikan tugas-tugas dan pembimbingan belajar peserta didik. Selanjutnya dikatakan oleh Marwiyah, yaitu:

Dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik, karena setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan sendiri-sendiri. Dalam hal pembelajaran, bahan ajaran dan penyampaian sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Walaupun hampir tidak bisa menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kebutuhan peserta didik, meskipun demikian sedapat mungkin perbedaan-perbedaan minat dan kebutuhan tersebut dapat terpenuhi.<sup>7</sup>

Dalam pemahaman kurikulum harus selalu mengalami perubahan dan perkembangan di dunia pendidikan. Kurikulum menjadi perhatian penting para pakar pendidikan, termasuk guru yang dianggap sebagai pelaku kurikulum secara teknis dalam proses pembelajaran. Dalam pemahaman tradisional, kurikulum selalu dipahami dalam arti sempit, yaitu sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik. Akan tetapi dalam pemahaman modern, kurikulum selalu dipahami dalam arti luas, yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Prinsip kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di MTs Maarif Bolaromang yaitu berorientasikan pada tujuan membentuk peserta didik yang

---

<sup>7</sup>Marwiyah, Guru Fiqih di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa (15 Januari 2014)

beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berimplikasikan pada aktivitas kurikulum yang terarah, sehingga tujuan pendidikan yang tersusun sebelumnya tercapai. Selanjutnya prinsip relevansi, yang implikasinya mengusulkan agar kurikulum yang ditetapkan harus dibentuk sedemikian rupa, sehingga tuntutan pendidikan dengan kurikulum tersebut dapat memenuhi jenis dan mutu tenaga kerja yang dibutuhkan masyarakat, dan tuntutan dalam mengemban nilai-nilai *ilahi* sebagai *rahmatan li al-alam*.

Walaupun peserta didik dianggap sebagai penentu proses pembelajaran, peserta didik bukan satu-satunya faktor dalam proses pendidikan. Masih banyak faktor lain seperti kehadiran tenaga pengajar, lingkungan, metode pembelajaran, sarana dan prasarana, serta tujuan belajar itu sendiri.

Dalam proses pembelajaran diperlukan guru lebih kreatif dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru profesional, hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa salah satu di antaranya yaitu, membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) sebagai panduan dalam pembelajaran. Setiap awal masuk semester, guru sudah menyelesaikan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), perencanaan pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan standar kurikulum dan mengikuti prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang meliputi beberapa kegiatan, yaitu: <sup>8</sup>

a. Identifikasi kebutuhan

Identifikasi kebutuhan bertujuan antara lain untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai bagian dari kehidupan dan

---

<sup>8</sup>Observasi pada guru pendidikan agama Islam dan hasil pengamatan RPP yang dipakai di MTs Maarif Bolaromang kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

mereka merasa memilikinya. Hal ini dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

- Peserta didik didorong untuk menyatakan kebutuhan belajar berupa kompetensi tertentu yang ingin mereka miliki dan diperoleh melalui kegiatan pembelajaran.
- Peserta didik didorong untuk mengenali dan mendayagunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk memenuhi kebutuhan belajar.
- Peserta didik dibantu untuk mengenal dan menyatakan kemungkinan adanya hambatan dalam upaya memenuhi kebutuhan belajar.

b. Identifikasi kompetensi

Kompetensi yang jelas akan memberi petunjuk yang jelas pula terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran serta memberi petunjuk terhadap penilaian. Oleh karena itu, setiap kompetensi harus merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak.

c. Penyusunan program pembelajaran

Penyusunan program pembelajaran akan bermuara pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi, metode dan teknik, media serta sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.

Selanjutnya dalam menggunakan metode atau strategi secara kreatif yaitu disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar mereka lebih cepat memahami pelajaran yang diberikan. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Nurhaeda Kamaruddin adalah sebagai berikut.

Guru harus memilih atau menetapkan metode belajar yang tepat untuk dipakai pada saat proses pembelajaran dan harus memerlukan pertimbangan agar sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik. Dalam hal ini seharusnya mempertimbangkan beberapa faktor, faktor tujuan, materi pendidikan, kondisi peserta didik, dan faktor kesiapan oleh guru itu sendiri. Dengan demikian, guru mempelajari dan memahami terlebih dahulu metode-metode belajar yang ada dan dikondisikan dengan keadaan peserta didik, sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.<sup>9</sup>

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan lewat tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya guru dan orang tua peserta didik itu sendiri, maka yang dipakai adalah memberi contoh atau keteladanan yang dilakukan oleh guru dengan cara memberi contoh yang baik kepada anak agar di tiru dan dilaksanakan. Metode keteladanan ini dinyatakan oleh Allah dalam QS al-Ahzab/33:21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٣١﴾

Terjemahnya

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Allah telah memberikan gambaran bahwa dalam pribadi Rasulullah terdapat teladan yang baik. Oleh karena itu, memberikan contoh atau keteladanan merupakan salah satu faktor penentu sikap dan sifat yang baik dari peserta didik. Selanjutnya Marwiyah, mengatakan bahwa:

Peserta didik lebih banyak meniru dibandingkan dengan melaksanakan nasehat dan petunjuk lisan. Kepribadian peserta didik sejak masa kecil banyak diwarnai oleh peniruan terhadap lingkungan. Peserta didik yang tinggal di lingkungan yang baik maka peserta didik tersebut akan lebih muda untuk menjadi yang lebih baik dan sebaliknya peserta didik yang tinggal di

---

<sup>9</sup>Nurhaeda Kamaruddin, Guru Al-Quran Hadis di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 16 Januari 2014.



lingkungan yang tidak baik akan lebih susah untuk menjadikan dirinya kearah yang lebih bagus. Dengan demikian guru harus bisa menjadi idola bagi peserta didiknya, yang jujur, pemaaf, dan berakhlak mulia dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama dan norma adat istiadat.<sup>10</sup>

Memberi contoh atau keteladanan merupakan salah satu metode proses pembelajaran yaitu guru akan memberikan contoh apa yang dilakukannya pada peserta didik, guru mencontohkan tulisannya untuk memberikan contoh menulis, misalnya dalam menulis al-Qur'an, begitu juga dengan membaca, selain mencontohkan apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus disesuaikan dengan jenis strategi yang digunakan. Ketetapan penggunaan suatu metode akan menunjukkan fungsionalnya strategi dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, dalam pembelajaran metode tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran. Sebab guru dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas, di samping sebagai penyampai informasi juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar secara tepat. Sehingga metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara kerja yang memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan yang ditentukan, jika strategi pembelajaran yang sifatnya konseptual maka untuk mengimplementasikannya dibutuhkan berbagai metode pembelajaran tertentu.

---

<sup>10</sup>Marwiyah, Guru Fiqhi di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 15 Januari 2014.



### 3. Kemampuan Mengevaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan proses untuk mengetahui keberhasilan seorang guru selama dalam proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh guru secara berkesinambungan, bertujuan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik serta untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran. Selanjutnya dikatakan oleh Supyan, yaitu:

Tujuan penilaian belajar untuk mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa jauh keaktifannya dalam mengubah tingkah laku peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan. Keberhasilan pendidikan dan pengajaran penting artinya mengingat peranan seorang guru dalam upaya memanusiakan atau membudayakan manusia, dalam hal ini para peserta didik menjadi manusia yang berkualitas dalam aspek intelektual, sosial, emosional, moral, dan keterampilan.<sup>11</sup>

Penilaian hasil belajar pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, aspek kognitif meliputi kemampuan menghafal ayat dan hadis dengan sempurna, memahami terjemahan ayat dan hadis tersebut, serta mengetahui hukum-hukum bacaan al-Qur'an, aspek efektif menyangkut kemampuan peserta didik menunjukkan perilaku yang mengandung nilai-nilai dari ayat dan hadis yang telah dipelajari. Termasuk pula menunjukkan sikap mempunyai motivasi dan minat terhadap mata pelajaran al-Qur'an Hadis. Selanjutnya aspek psikomotorik menyangkut kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan hukum bacaan ketika praktik membaca ayat, penyebutan huruf (*makhraj*) yang tepat dan penerapan qiraah yang indah.

Selanjutnya prosedur dalam penilaian hasil belajar yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam pada MTs Maarif Bolaromang yaitu berlandaskan pada standar penilaian pendidikan nasional meliputi.

---

<sup>11</sup>Supyan, Guru Mata Pelajaran SKI di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 16 Januari 2014.

- a. Ulangan harian adalah kegiatan yang dilakukan secara periodik untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan satu kompetensi dasar (KD). Dengan penilaian ini diharapkan guru dapat memperbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya
- b. Ulangan tengah semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik setelah melaksanakan 8-9 kali pertemuan kegiatan belajar. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator kompetensi dasar yang telah direpresentasikan pada semester tersebut.
- c. Ulangan akhir semester adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik di akhir semester. Cakupan ulangan meliputi seluruh indikator kompetensi dasar pada semester tersebut. Tujuannya adalah untuk melihat hasil yang dicapai oleh para peserta didik, yakni seberapa jauh tujuan-tujuan kurikuler dikuasai oleh peserta didik. Penilaian ini berorientasi pada produk, bukan kepada proses.
- d. Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik yang dilakukan oleh guru dan satuan pendidikan untuk memperoleh pengakuan atas prestasi belajar dan merupakan salah satu persyaratan kelulusan dari satuan pendidikan. Dan penilaian ini berorientasi kepada kesiapan peserta didik untuk menghadapi program baru dan kecocokan program belajar dengan kemampuan peserta didik.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Pedoman Penilaian Evaluasi Belajar Peserta Didik, *Observasi*, Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

Adapun jenis-jenis tes penilaian hasil belajar yang dipakai oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel. IV

## Jenis-jenis tes penilaian hasil belajar

Alat Penilaian	
Tes	Non Tes
a. Lisan : 1. Individual 2. Kelompok b. Tulisan: 1. Esai - Berstruktur - Bebas - Terbatas 2. Objektif - Benar salah - Menjodohkan - Isian pendek - Pilihan berganda c. Tindakan: 1. Individual 2. Kelompok	a. Observasi: 1. Langsung 2. Tak langsung 3. Partisipasi b. Kuesioner wawancara 1. Berstruktur 2. Tak berstruktur c. Skala. 1. Penilaian 2. Sikap 3. Minat d. Studi kasus e. Cheklist

Sumber data: tata usaha MTs Maarif Bolaromang Tombolo Pao Gowa

Jenis-jenis penilaian perlu juga dijelaskan sistem penilaian. Yang dimaksudkan dengan sistem penilaian adalah menggunakan dan menentukan derajat keberhasilan hasil penilaian sehingga kedudukan belajar peserta didik dapat diketahui, apakah telah menguasai tujuan instruksional ataukah belum. Selanjutnya dalam penilaian hasil belajar dapat digunakan beberapa cara. Cara pertama menggunakan sistem huruf, A, B, C, D, dan E (gagal). Biasanya ukuran yang

digunakan adalah huruf A yang paling tinggi, paling baik, atau sempurna; B baik; C sedang atau cukup; D kurang. Cara kedua adalah dengan sistem angka yang digunakan untuk beberapa standar. Dalam standar empat, standar 4 setara dengan A, angka 3 setara dengan B, angka 2 setara dengan C, dan angka 1 setara dengan D. ada juga standar sepuluh, yakni menggunakan rentetan angka dari 1-10. Bahkan ada juga yang menggunakan rentetan 1-100. Dengan demikian guru memilih cara mana yang dipakai tidak jadi masalah yang penting konsisten.<sup>13</sup>

Dalam evaluasi belajar bertujuan untuk mengetahui hasil belajar atau pembentukan kompetensi peserta didik, setelah melakukan evaluasi hasil belajar maka guru melakukan tindakan reflektif sebagai akhir dari proses pembelajaran. Reflektif dapat dipahami sebagai tindakan introspeksi dan *me-review* proses pembelajaran yang telah dilakukan dan berakhir dengan memunculkan perubahan-perubahan baik pada peserta didik maupun guru itu sendiri, manfaat yang diperoleh guru yaitu.

- 1) Memperbaiki program pengajaran atau satuan pelajaran di masa mendatang, terutama dalam merumuskan tujuan instruksional, organisasi bahan, kegiatan pembelajaran, dan pertanyaan penilaian.
- 2) Meninjau kembali dan memperbaiki tindakan mengajarnya dalam memilih dan menggunakan metode mengajar, mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, bimbingan belajar, tugas dan latihan peserta didik, dll.
- 3) Mengulang kembali bahan pelajaran yang belum dikuasai peserta didik sebelum melanjutkan dengan bahan baru, atau memberi penugasan kepada peserta didik untuk memperdalam bahan yang belum dikuasainya.

---

<sup>13</sup>Marwiyah, Guru Mata Pelajaran Fiqhi, di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa tgl 15 Januari 2014.

- 4) Melakukan diagnosis kesulitan belajar peserta didik sehingga dapat ditemukan faktor penyebab kegagalan peserta didik dalam menguasai tujuan instruksional. Hasil diagnosis ini dapat dijadikan bahan dalam memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada para peserta didik.

Hal ini senada dengan pernyataan Mahamuddin yaitu :

“Setelah semua rangkaian proses pembelajaran telah kami jalankan, langkah terakhir untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah kami sampaikan yaitu dengan mengadakan evaluasi. Evaluasinya pun dapat dilakukan dengan berbagai cara misal lewat pemberian soal ataupun dengan ujian lisan. Apabila seorang guru tidak melakukan evaluasi tentu dia tidak akan tahu sejauh apa pemahaman peserta didik mengenai materi yang telah dibahas.”

Tidak jauh beda dengan pernyataan rekan sejawatnya Marwiyah pun mengatakan hal yang sama yaitu :

“kami selaku guru setelah memaparkan materi pelajaran tentu harus melakukan evaluasi, untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran yang harus kami sampaikan itu tercapai ataukah tidak. Apabila evaluasi tidak dilakukan tentu kami selaku guru tidak dapat mengetahui sejauh apa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah kami sampaikan. Namun evaluasi yang baik tentu hanya sampai pada pemberian post tes saja melainkan juga harus dilanjutkan dengan proses refleksi dimana guru memberikan klarifikasi terhadap pemahaman peserta didik yang belum benar, sehingga pembelajaran dapat berproses dengan maksimal.”

Selanjutnya manfaat penilaian hasil belajar sumatif yang dilaksanakan pada program selama caturwulan atau semester untuk mengukur tingkat penguasaan hasil belajar peserta didik, yaitu.

- a) Membuat laporan kemajuan belajar peserta didik (dalam hal ini menentukan nilai prestasi belajar untuk mengisi raport peserta didik) setelah mempertimbangkan pula nilai-nilai dari hasil tes formatif dan kemajuan-kemajuan belajar lainnya dari peserta didik.
- b) Menata kembali seluruh pokok bahasan dan sub pokok bahasan setelah melihat hasil tes sumatif terutama kelompok materi yang belum dikuasainya. Konsep

esensi pokok bahasan yang belum dikuasai peserta didik dilihat kembali, baik dalam hal tingkat kesulitannya, ruang lingkup dan susunannya, waktu yang diperlukan, maupun buku sumber yang relevan untuk dipelajari peserta didik.

- c) Melakukan perbaikan dan penyempurnaan alat penilaian tes sumatif yang telah digunakan berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh atau dicapai peserta didik. Soal-soal yang dijawab salah oleh sebagian besar peserta didik hendaknya dikaji ulang dari berbagai segi, yaitu dari tingkat kesulitan soal, konsep esensi yang ditanyakan, kebenaran jawaban yang dipertanyakan, bahasa yang digunakan, relevansi pertanyaan dengan kemungkinan jawabannya, jumlah soal dan waktu yang disediakan, bentuk soal, dll.

Tujuan evaluasi tidak terlepas pada pendidikan nasional yaitu tetap berorientasi pada ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis. Ranah efektif berkenaan dengan sikap yaitu, kemampuan menerima dari pelajaran, jawaban atau reaksi, penilaian, dan lain-lain. Sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak dan mengaplikasikan apa yang pernah di pelajari selama proses pembelajaran.

Dengan demikian, penyelenggaraan perlu dengan pedoman evaluasi, evaluasi juga disesuaikan dengan kurikulum yang diberlakukan dan pendekatan yang dipakai. Misalnya, pendidik dituntut melakukan evaluasi yang dikenal dengan istilah portofolio. Pola ini menjadi pilihan dalam sistem pendidikan saat ini, karena pola tersebut menghimpun semua penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik mulai dari penilaian harian pada setiap mata peajaran pendidikan agama Islam,

pekerjaan rumah, nilai-nilai praktik, hasil kerja kelompok, nilai semester dan hasil proses pembelajaran lainnya yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas.

#### 4. Kemampuan Mengembangkan Potensi Peserta Didik

Untuk mengembangkan potensi peserta didik hal yang pertama harus dipahami adalah arti dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Tentu yang dimaksudkan dengan orang dewasa disini adalah seorang pendidik yang mengajarkan dan memimpin peserta didiknya ke arah kedewasaan. Sedangkan, peserta didik itu sendiri merupakan seseorang yang sedang berkembang, memiliki potensi tertentu, dan dengan bantuan pendidik ia mengembangkan potensinya secara optimal. Konsep yang sangat mendalam sekali jika dalam penerapannya dapat ditempatkan sesuai dengan porsinya.

Selanjutnya untuk mengetahui potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik guru harus memiliki kemampuan dalam mendidik. Seorang pendidik harus mengenal peserta didiknya agar pendidikannya sesuai dengan potensi peserta didik. Tuntutan hal tersebut seharusnya membuat guru menjadi lebih peka untuk menambah pengetahuannya dan selalu merasa kurang dengan pengetahuannya, guru yang kreatif membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan sehingga membuat potensi yang dimiliki peserta didik berkembang. Sebagaimana di ungkapkan oleh Supyan, yaitu:

Untuk mengembangkan potensi peserta didik saya menghubungkan antara tingkat perkembangan konseptual peserta didik dengan bahan pelajaran yang menunjukkan bahwa guru harus memperhatikan apa yang harus diajarkan dan bagaimana cara mengajarkannya. Situasi pembelajaran yang ideal ialah keserasian antara bahan pengajaran dengan tingkat perkembangan konseptual peserta didik, jadi guru harus menguasai perkembangan kognitif peserta didik, dan menentukan jenis kebutuhan yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk

memahami bahan pelajaran, sehingga kompetensi yang mereka miliki berkembang.<sup>14</sup>

Dalam pembelajaran guru sebagai pendidik berinteraksi dengan peserta didik yang mempunyai potensi beragam. Untuk itu pembelajaran hendaknya lebih diarahkan kepada proses belajar kreatif dengan menggunakan proses berpikir divergen (proses berpikir ke macam-macam arah dan menghasilkan banyak alternatif penyelesaian) maupun proses berpikir konvergen (proses berpikir mencari jawaban tunggal yang paling tepat). Dalam konteks ini guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator dari pada pengarah yang menentukan segala-galanya bagi peserta didik. Sebagai fasilitator guru lebih banyak mendorong peserta didik (motivator) untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Guru harus lebih terbuka menerima gagasan-gagasan peserta didik dan lebih berusaha menghilangkan ketakutan dan kecemasan peserta didik yang menghambat pemikiran dan pemecahan masalah secara kreatif. Hal ini dapat diwujudkan pada suasana pembelajaran menggunakan pendekatan kompetensi, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bermain dan berkreativitas.
- b. Memberi suasana aman dan bebas secara psikologis.
- c. Disiplin yang tidak kaku, peserta didik boleh mempunyai gagasan sendiri dan dapat berpartisipasi secara aktif.
- d. Memberi kebebasan berpikir kreatif dan partisipasi secara aktif.

Semua ini akan memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensi kecerdasannya secara optimal. Suasana kegiatan pembelajaran yang menarik,

---

<sup>14</sup>Supyan, Guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. tgl 16 Januari 2014.



interaktif, merangsang kedua belahan otak peserta didik secara seimbang, memperhatikan keunikan tiap individu, serta melibatkan partisipasi aktif setiap peserta didik akan membuat seluruh potensi peserta didik berkembang secara optimal. Selanjutnya tugas guru adalah mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan yang maksimal dan untuk mengenali potensi peserta didik sebagaimana di ungkapkan oleh Nurhaeda Kamaruddin, yaitu:

Cara yang paling mudah dan sederhana adalah dengan mengajukan pertanyaan kepada peserta didik, "Apa yang paling senang kamu lakukan dan orang lain menilai hasilnya sangat bagus dan luar biasa?" Sebagian peserta didik mungkin menjawab suka belajar fiqih. Itu artinya dia memiliki kecerdasan dalam pelaksanaan ibadah, dan sebagian peserta didik merasa senang apabila menulis atau belajar bahasa Arab. Artinya, dia memiliki kecerdasan linguistik. Sebagian lagi mungkin senang dengan tadarrus dan bermain musik, dan sebagainya. Banyak sekali potensi yang dimiliki peserta didik. Tugas pendidik adalah bagaimana agar potensi-potensi tersebut dapat berkembang dengan maksimal, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.<sup>15</sup>

Pengembangan potensi peserta didik melalui kegiatan intrakurikuler dapat terwujud melalui proses belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (*active learning*). Dengan demikian, peserta didik terus mengasah kecerdasan logika saat merumuskan ide-ide atau pendapat, kecerdasan bahasa saat menyampaikan secara lisan ide atau pendapat tersebut, kecerdasan keuletan saat harus beradu argumen dengan teman, kecerdasan intrapersonal saat harus bersikap toleran kepada yang lain, dan seterusnya.

Dalam diskusi kelas, perlu ditekankan pentingnya memperhatikan pandangan orang lain untuk mengembangkan/meningkatkan pandangan sendiri, guru hendaknya waspada terhadap peserta didik yang sangat ambisius, berpendirian keras, dan kaku

---

<sup>15</sup>Nurhaeda Kamaruddin, Guru Mata Pelajaran Al-Quran Hadis MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, Tgl 16 Januari 2014.

yang sudah mengintimidasi kelasnya sehingga tidak ada seseorang yang berani tidak sependapat dengannya atau menantnagnya. Sementara itu lingkungan di luar kelas dapat memberikan tantangan dalam pengendalian emosi peserta didik dapat mengajarkan sikap kebersamaan, tanggung jawab dan gotong royong.

Dalam kegiatan intrakurikuler, pengembangan potensi peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh BSNP. Dalam panduan tersebut pengembangan potensi peserta didik disebut kegiatan pengembangan diri. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kegiatan pengembangan diri dapat dilakukan antara lain melalui kegiatan pelayanan konseling yang berkenaan dengan masalah diri pribadi dan kehidupan sosial, belajar, dan pengembangan karier peserta didik serta kegiatan kepramukaan, kepemimpinan, dan kelompok ilmiah remaja.

Oleh karena itu, perlu kiranya diketahui bagaimana cara seorang guru dapat meningkatkan potensi fisik peserta didik tersebut. Pertumbuhan fisik peserta didik berpengaruh terhadap potensi lain yang dimilikinya seperti, kognitif, sosial, emosi. Potensi fisik merupakan potensi yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup. Misalnya mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, telinga untuk mendengar dan lain-lain. Peningkatan potensi peserta fisik peserta didik dapat dilakukan dengan pembelajaran jasmani.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi pedagogik. Hal ini dapat dilihat dari komponen yang telah mereka

kuasai sehingga dapat mengelola pembelajaran dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan.

### ***C. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Maarif Bolaromang***

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan bagian penting dari guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang yang bagian dari menajmen yaitu merencanakan dan mengorganisasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah MTs Maarif Bolaromang. Sebagai pemimpin dalam pendidikan maka peran utamanya adalah mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mahamuddin, mengemukakan:

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam yang terjadi di MTs Maarif Bolaromang karena dipengaruhi oleh berbagai perubahan teori dan metode aktifitas belajar, konsep-konsep pertumbuhan dan perkembangan peserta didik yang membawa implikasi terhadap prosedur pengajaran di kelas. Perubahan dan perkembangan kurikulum juga menghendaki kepemimpinan dan keterampilan kepemimpinan. Dalam kaitannya guru sebagai pemimpin yang diberi kekuasaan tertentu dalam mengelola pembelajaran agar lebih efektif. Keberhasilan guru dalam memimpin tergantung pada cara penggunaan kekuasaan yang diterapkan.<sup>16</sup>

Kepemimpinan guru dalam pendidikan sangat berpengaruh dalam menghasilkan *out put* yang berprestasi, baik akademik maupun non akademik, guru sebagi pendidik harus bisa menjadi pemimpin yang disukai oleh peserta didik, dipercaya, mampu membimbing, berkepribadian yang luhur. Guru sebagai pembimbing dan motivator sangat berperan untuk kemajuan pendidikan, sikap memberi dan mendahulukan kepentingan peserta didik menjadi teladan dalam perilaku dan menjadi panutan bagi peserta didik dengan sendirinya.

---

<sup>16</sup>Mahamuddin, Kepala Sekolah MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 17 Januari 2014.

Kepemimpinan guru mencakup distribusi kekuasaan dalam proses pembelajaran, guru mempunyai wewenang untuk mengarahkan peserta didik dan memberikan pengaruh, dengan kata lain guru tidak hanya dapat memerintah peserta didik apa yang harus dikerjakan, tetapi juga dapat mempengaruhi bagaimana peserta didik melaksanakan perintahnya, sehingga terjalin suatu hubungan yang saling berinteraksi antara guru sebagai pemimpin dan peserta didik sebagai bawahan, yang akhirnya terjadi suatu hubungan timbal balik. Oleh sebab itu guru pendidikan agama Islam diharapkan memiliki kemampuan untuk memimpin, karena apabila tidak memiliki kemampuan untuk memimpin, maka tujuan yang ingin dicapai tidak dapat tercapai secara maksimal.

Kepemimpinan guru merupakan kekuatan aspirasional, yang memberi kekuatan semangat, dan kekuatan moral yang kreatif dan mampu mempengaruhi peserta didik untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik. Hal ini di ungkapkan oleh Marwiyah sebagai berikut.

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran, sebelum melaksanakan proses pembelajaran saya selalu memberi motivasi kepada peserta didik untuk terus meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Motivasi tersebut sangat penting dalam pembelajaran, termasuk dalam proses belajar peserta didik.<sup>17</sup>

Motivasi telah menjadi bidang kajian dan minat khusus banyak psikolog dan ahli psikologi pendidikan karena perannya yang krusial itu sangat penting dalam proses pembelajaran, fokus kajian dengan menggunakan situasi spesifik kependidikan, berbeda secara kualitatif dengan bentuk-bentuk motivasi umum yang dikaji oleh psikolog pada umumnya. Hasil kajian mengenai motivasi di dunia

---

<sup>17</sup>Marwiyah, Guru Fiqih MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 21 Januari 2014.

pendidikan telah banyak mengungkap tentang bagaimana peserta didik dan bagaimana perilakunya dalam menerima materi pelajaran. Hal itu dapat menjelma dalam bentuk:

- Perilaku langsung untuk mencapai tujuan-tujuan khusus.
- Mendorong peningkatan usaha dan energi belajar.
- Meningkatkan inisiasi dari ketekunan dalam aktivitas
- Mempertinggi pemrosesan kognitif
- Menentukan apa konsekuensi penguatan, dan
- Mendorong peningkatan kinerja.

Sebelum guru menjadi pemimpin terhadap peserta didiknya untuk menuju visi bersama, maka guru harus memperjelas hal-hal yang benar-benar penting baginya. Guru pun harus memimpin dirinya sendiri dan tetap menggunakan nalar intelektualnya, bukan nalar kekuasaan atau nalar ingin memperoleh keuntungan yang lebih banyak. Untuk hal tersebut pendidikan menyediakan landasan untuk mengedepankan dan mengakui satu keyakinan, nilai, dan praktik mengenai peran pemimpin, guru, dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Peran guru dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar seperti fungsinya yang selama ini. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Mahamuddin, sebagai berikut.

Sebagai pemimpin, guru harus menumbuhkan dan menyebarkan suasana mencari ilmu di kelas, oleh karena itu guru dibutuhkan perenannya agar peserta didik menguasai subyek yang diajarkan, mempunyai kemauan dalam mencari pengetahuan di luar yang diajarkan serta mampu berpikir kritis, dan untuk mencapai itu dibutuhkan teknik mengajar yang kreatif.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>Mahamuddin, Guru Akidah Akhlak MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 27 Januari 2014.

Lebih lanjut lagi dijelaskan oleh Supyan, yaitu:

Dalam proses pembelajaran saya selalu membantu bagaimana diskusi berlangsung tanggung jawab guru adalah memberi fasilitas peserta didik untuk lebih mengarahkan perhatian pada kelangsungan belajar atau diskusi, yang hanya memimpin proses belajar agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, dan memandu proses belajar dalam kelompok diskusi, membantu anggota kelompok memperbaiki cara mereka berkomunikasi, menyelidiki dan memecahkan masalah dan membuat hasil diskusi.<sup>19</sup>

Dengan demikian guru sebagai fasilitator adalah orang yang ditugasi untuk memberikan fasilitas dalam proses pembelajaran, fasilitator digunakan dalam proses pembelajaran orang dewasa, dan metode yang dipakai dalam proses ini adalah metoda andragogy. Metode ini dirancang mengacu pada pendidikan orang dewasa, suatu model pendidikan yang mengutamakan penggalan, pendalaman, pengembangan, pengalaman dan potensi individu secara optimal. Tugas fasilitator dalam sebuah proses pembelajaran pada hakekatnya mengantarkan peserta didik untuk menemukan sendiri isi atau materi pelajaran yang ditawarkan atau yang disediakan melalui penemuannya sendiri.

Sekolah sebagai unit satuan terkecil pendidikan harus senantiasa mampu mengikuti perkembangan zaman. Jangan sampai tercipta suatu kondisi sekolah yang hanya merupakan lembaga formalitas, bukan sebagai agen pembaharu, transmitter dan mandiri. Melihat perkembangan yang semakin cepat guru harus senantiasa *up to date* dalam menyikapi perubahan-perubahan. Adaptasi dan penyusuaian guru pendidikan agama Islam terhadap perubahan lingkungan fisik dan pendidikan perlu bimbingan dan binaan. Dalam hal ini supervisi bertujuan meningkatkan kualitas dan prestasi belajar peserta didik dengan bimbingan dan bantuan kematangan peserta

---

<sup>19</sup>Supyan, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, 27 Januari 2014

didik yang senantiasa dijaga dan ditingkatkan. Dengan demikian untuk menjadi supervisor dalam proses pembelajaran menduduki peranan yang penting.

Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang, yaitu guru sebagai supervisor yang selalu mengarahkan peserta didik untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, di antaranya keterampilan dalam bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, menjelaskan, membuka dan menutup pembelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas, dan mengajar kelompok dan perorangan. Selanjutnya dijelaskan oleh Mahamuddin, yaitu:

Pengelolaan kelas sangat penting khususnya dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menarik, guru memegang dua tugas sekaligus, yakni pengajaran dan pengelolaan kelas. Pengajaran dimaksudkan segala usaha membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sebaliknya pengelolaan berkaitan dengan usaha untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien demi tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara tersebut bahwa seorang guru mencapai tujuan pembelajaran berbanding lurus dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator dari kegagalan itu seperti prestasi belajar peserta didik rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan bagian dari kompetensi dan kepemimpinan guru yang sangat penting dikuasai dalam rangka proses pembelajaran.

Guru berusaha membimbing peserta didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya, membimbing peserta didik agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu

---

<sup>20</sup>Mahamuddin, Guru Akidah Akhlak MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, (24 Januari 2014).



ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif. Peserta didik adalah individu yang unik. Artinya, tidak ada dua individu yang sama, walaupun secara fisik mungkin individu memiliki kemiripan, akan tetapi pada hakekatnya mereka tidaklah sama, baik dalam bakat, minat, kemampuan dan sebagainya. Di samping itu setiap individu juga adalah makhluk yang sedang berkembang. Irama perkembangan mereka tentu tidaklah sama juga. Perbedaan itulah yang menuntut guru harus berperan sebagai pembimbing.

Hubungan guru dan peserta didik seperti halnya seorang petani dengan tanamannya. Seorang petani tidak bisa memaksa agar tanamannya cepat tumbuh dan berbuah dengan menarik batang atau daunnya. Tanaman itu akan cepat tumbuh dan berbuah manakala ia memiliki potensi untuk berbuah serta telah sampai pada waktunya untuk berbuah. Tugas seorang petani adalah menjaga agar tanaman itu tumbuh dengan sempurna, tidak terkena hama penyakit yang dapat menyebabkan tanaman tidak berkembang dan tidak tumbuh dengan sehat, yaitu dengan cara, menyiram, memberi pupuk dan memberi obat pembasmi hama. Demikian juga halnya dengan seorang guru tidak dapat memaksa peserta didiknya jadi “itu” atau jadi “ini”. Peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi seseorang sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Tugas guru adalah menjaga, mengarahkan, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Inilah makna peran pembimbing dalam kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang.



***D. Bentuk Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.***

Dalam proses pembelajaran tidak semua peserta didik dapat memahami apa yang telah diterangkan oleh gurunya. Di antara mereka ada sebagian peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar khususnya pendidikan agama Islam yang meliputi, Al-Qur'an Hadis, Sejarah dan Kebudayaan Islam, Akidah Akhlak, dan Fiqih. Kesulitan belajar adalah rendahnya kepandaian yang dimiliki peserta didik dibandingkan dengan kemampuan yang seharusnya dicapai dalam tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran di MTs Maarif Bolaromang, peserta didik yang sebagian lulusan sekolah dasar (SD) yang pengetahuan agama mereka sangat minim dan hal ini mempengaruhi dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal tersebut diungkapkan Mahamuddin:

Peserta didik di MTs Maarif Bolaromang yang berasal dari lulusan sekolah dasar (SD) mayoritas mempunyai kesulitan belajar khususnya dalam membaca al-Quran dan menulis al-Qur'an.<sup>21</sup>

Dengan demikian pemahaman materi antar peserta didik dengan lainnya berbeda, masing-masing peserta didik memiliki kemampuan yang tidak sama, ada peserta didik mudah menghafal dan memahami huruf hijaiyah. Kadang bingung dengan huruf yang mirip, selain itu kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam membaca al-Qur'an masih terbata-bata (belum lancar), belum mampu mempraktikkan bacaan *mad* dengan benar, terkadang bacaan panjang dibaca pendek atau sebaliknya yang seharusnya dibaca pendek dibaca panjang. Hal tersebut diungkapkan Nurhaeda Kamaruddin.

---

<sup>21</sup>Mahamuddin, Guru Akidah Akhlak MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

Khusus kelas VII masih terdapat peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan mereka masih iqro' dan sebenarnya banyak peserta didik yang sudah dapat membaca Al-Qur'an, namun bacaannya belum lancar dan belum mampu menerapkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid.<sup>22</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang merupakan lanjutan dari tingkat sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah, dan idealnya peserta didik sudah bisa memahami pembelajaran agama Islam. Kerana standar kompetensi yang ada pada silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah memahami ajar-ajaran Islam sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Sebelum memahami mata pelajaran lainnya yang terangkum dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni peserta didik harus mampu membaca al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan untuk memahami pelajaran lainnya. Akan tetapi masih ada peserta didik yang belum bisa membaca ayat al-Qur'an. Ketidakmampuan membaca al-Quran dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Hal tersebut diungkapkan oleh Marwiyah:

Faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an atau memahami cara beribadah kepada Allah, yaitu pendidikan agama dalam keluarga yang berjalan kurang optimal, lingkungan pendidikan agama di masyarakat yang kurang mendukung, atau bisa juga dari faktor internal dari peserta didik itu sendiri.

Dari hasil wawancara tersebut dikuatkan oleh temuan penulis di lapangan bahwa sebagian peserta didik yang masih kurang lancar dalam membaca al-Qur'an disebabkan karena keluarga (orang tua) tidak pernah mengajari atau memasukkannya ke taman pendidikan al-Qur'an (TPA). Juga sebagian peserta didik beralasan bahwa di kampungnya tidak ada kegiatan pembelajaran al-Quran atau taman pendidikan al-

---

<sup>22</sup>Nurhaeda Kamaruddin, Guru Al-Qur'an Hadis MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

Qur'an, dan ada juga peserta didik dengan alasan malas mempelajari pendidikan agama Islam karena tidak dipakai dalam persaingan dunia kerja.<sup>23</sup>

Pada umumnya, ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang dalam beraktivitas termasuk belajar, yaitu faktor dari dalam diri seseorang dan faktor dari luar. Kedua faktor inilah yang menjadikan seseorang berhasil atau tidak dalam suatu aktivitas yang dilakukan tersebut. Sedangkan faktor yang mempengaruhi dalam kesulitan belajar ada dua yaitu.

a. Faktor Internal (dalam diri peserta didik) meliputi:

Kognitif, seperti rendahnya intelegensi peserta didik. Afektif, seperti labilnya emosi dan sikap. Psikomotorik, seperti terganggunya alat-alat indra. Selanjutnya dikatakan oleh Mutmainnah.<sup>24</sup> sebagai berikut:

1. Motivasi

Peserta didik tidak termotivasi untuk terus belajar pendidikan agama Islam yang merupakan dorongan keberhasilan belajar peserta didik untuk mengerjakan sesuatu, dorongan tersebut ada yang datang dari dalam individu yang bersangkutan dan ada pula yang datang dari luar individu, seperti peran orang tua, teman dan guru.

2. Minat

Kurangnya minat belajar dari dalam individu itu sendiri merupakan faktor yang sangat dominan dalam pengaruhnya pada kegiatan belajar, sebab kalau dari dalam diri individu tidak mempunyai sedikitpun kemauan atau minat untuk belajar, maka pelajaran yang telah diterimanya, hasilnya akan sia-sia.

---

<sup>23</sup>Peserta didik MTs Maarif Bolaromang, wawancara, di MTs Maarif Bolaromang, 27 Januari 2014.

<sup>24</sup>Mutmainnah adalah salah seorang peserta didik di MTs Bolaromang Tombolo Pao Gowa.

### 3. Kecerdasan

Keberhasilan individu mempelajari berbagai pengetahuan ditentukan pula oleh tingkat kecerdasannya, misalnya suatu ilmu pengetahuan telah cukup untuk dipelajari oleh peserta didik dalam taraf usia tertentu. Tetapi kecerdasan individu yang bersangkutan kurang mendukung, maka pengetahuan yang telah dipelajarinya tetap tidak akan dimengerti. Demikian pula dalam hal-hal yang lain, seperti dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, misalnya mengerjakan tugas menulis al-Qur'an dan praktik ibadah, dalam tingkat yang sama tidak semuanya peserta didik mampu mengerjakannya dengan baik.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal erat kaitannya dengan faktor sosial atau lingkungan peserta didik yang bersangkutan. Misalnya lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, guru dan alat peraga yang dipergunakan di sekolah. Yang didapatkan dari hasil observasi adalah sebagai berikut.

##### 1. Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Status ekonomi, status sosial, kebiasaan dan lingkungan keluarga ikut serta mendorong terhadap keberhasilan belajar, suasana keluarga yang tentram dan damai sangat menunjang keharmonisan hubungan keluarga. Hubungan orang tua dan anak akan dirasakan saling memperhatikan dan melengkapi. Apabila anak menemukan kesulitan belajar, dengan bijaksana dan penuh pengertian orang tuanya memberikan pandangan dan pendapatnya terhadap penyelesaian masalah belajar anaknya.

## 2. Lingkungan masyarakat

Peran masyarakat sangat mempengaruhi peserta didik dalam belajar. Setiap pola masyarakat yang mungkin menyimpang dengan cara belajar di sekolah akan cepat sekali menyerap ke diri peserta didik, karena ilmu yang didapat dari pengalamannya bergaul dengan masyarakat akan lebih mudah diserap oleh individu daripada pengalaman belajarnya di sekolah. Jadi peran masyarakat akan dapat merubah tingkah laku individu dalam proses belajar.

## 3. Bentuk alat pelajaran

Bentuk alat pelajaran bisa berupa buku-buku pelajaran, alat peraga, alat tulis menulis dan sebagainya. Kesulitan untuk mendapatkan atau memiliki alat-alat pelajaran secara langsung dapat mempengaruhi keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik akan cenderung berhasil apabila dibantu oleh alat-alat pelajaran yang memadai. Alat pelajaran tersebut akan menunjang proses pemahaman peserta didik. Misalnya, melalui praktik sederhana dari materi pelajaran yang telah mereka pelajari.

Pendidikan agama Islam adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah, khususnya mata pelajaran Akidah Akhlak dan Fiqih, yang mengajarkan bagaimana cara beribadah kepada-Nya, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan pembelajaran, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Pelajaran ini diberikan agar peserta didik tahu bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah, mempunyai dua tugas yaitu: (1) sebagai *'abid* (hamba) Allah yang dituntut untuk

selalu beribadah kepada-Nya, dan (2) sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama harus belajar agama Islam. karena dalam ilmu agama Islam dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip ibadah dan ajaran tentang cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah swt yang lainnya.

Dengan menguasai pokok-pokok ajaran agama Islam, peserta didik akan mengetahui bagaimana cara beriman kepada Allah, cara beribadah kepada-Nya dan cara berhubungan dengan sesama manusia serta makhluk Allah swt. lainnya. Setelah mengerti dan memahami pokok-pokok ajaran Islam peserta didik akan memiliki kemampuan untuk berbuat baik terhadap orangtua, guru, teman dan kepada siapapun. Oleh karena itu, peserta didik dapat memberi contoh yang baik terhadap sesama makhluk Allah swt. dan mampu melaksanakan praktik ibadah yang telah ditentukan dalam ajaran Islam.

***E. Upaya Guru Kompetensi Pedagogik dan Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik di MTs Maarif Bolaromang***

Kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sangat penting dan bermanfaat bagi guru. Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran. Tentunya, berhubungan dengan siapa yang akan diajar yaitu peserta didik. Dengan kompetensi pedagogik, guru dapat membuat peserta didik paham dengan materi pelajaran yang diajarkan dengan demikian mudah mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang lebih menanamkan pada pembinaan mental peserta didik.

Guru sebagai pembimbing dituntut untuk mengidentifikasi peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar, melakukan diagnosa, prognosa, dan kalau masih dalam batas kewenangannya, harus membantu pemecahannya (*remedial teaching*). Berkenaan dengan upaya membantu mengatasi kesulitan atau masalah peserta didik. Tingkatan masalah peserta didik yang bisa dibimbing oleh guru yaitu masalah yang termasuk kategori ringan, seperti: membolos, malas, kesulitan belajar pada bidang studi tertentu, dan lain-lain.

Setiap peserta didik memiliki IQ, kreativitas dan perkembangan kognitif yang berbeda sehingga guru harus bisa memahami perbedaan tersebut. Namun terkadang guru harus menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang adalah membaca al-Qur'an dengan baik serta pembiasaan untuk ibadah dan juga masalah akhlak

Dari hasil penelitian guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang sudah memiliki kompetensi pedagogik dan kepemimpinan sehingga dengan mudah mengatasi kesulitan belajar peserta didik sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran yang dilakukan. Di antaranya yaitu mereka dapat memahami karakteristik peserta didik dan kesulitan belajar peserta didik sehingga strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi peserta didik tersebut.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu mengelola proses pembelajaran dengan menguasai bahan pelajaran, guru yang memiliki wawasan keilmuan yang relevan dengan bidang studi yang dipegang guru, mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan menyenangkan serta menggunakan

metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mereka mengerti dan tidak mengalami kesulitan dalam belajar pendidikan agama Islam.

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar pendidikan agama Islam adalah bahwa guru dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam (Fikih, al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam) harus dapat dipahami oleh peserta didik dengan mudah, dan yang lebih penting guru harus berusaha dengan lebih telaten lagi dalam memahamkan peserta didik agar peserta didik yang kesulitan memahami pelajaran bisa diminimalkan. Sebagaimana diungkapkan oleh Marwiyah.

Untuk memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu untuk membuat peserta didik tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat pada peserta didik, dalam proses pembelajaran guru melibatkan peserta didik di dalam suatu kelompok maupun individu dalam praktik ibadah, agar mereka dapat bekerjasama berbagai pengetahuan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang dasarnya mereka itu belajar dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang yang berbeda dan cara belajar peserta didik sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.<sup>25</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui upaya yang dilakukan guru fikih dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang, adalah. (1) pemilihan metode pembelajaran secara tepat, sehingga peserta didik tidak bosan, jenuh pada mata pelajaran tersebut. (2) penggunaan media yang bervariasi baik itu bersumber dari media cetak, elektronik dan lain sebagainya guna menunjang pembelajaran.

Oleh sebab itu guru perlu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada tujuan yakni guru haruslah mengetahui apa tujuan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga dapat diupayakan

---

<sup>25</sup>Marwiyah, Guru Fiqhi di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 11 Februari 2014.



cara agar pembelajaran itu terserap dengan baik oleh peserta didik. Aktivitas belajar adalah suatu kegiatan melakukan tindakan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman sesuai dengan tujuan yang diharapkan, mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik walaupun seorang guru mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Kemudian dalam mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik.

Strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Hal tersebut diungkapkan oleh Mahamuddin.

Pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Maarif Bolaromang dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif yaitu dengan mengelompokkan peserta didik dan memberikan materi pelajaran dan menjelaskannya sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik, kemudian guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan bersama-sama secara berkelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja mereka, dan masing-masing harus menyiapkan diri untuk dapat menyelesaikan lembar kerja tersebut dan menyatukannya menjadi hasil kerja kelompok. Dalam pengerjaan tugas kelompok ini, harus dipastikan bahwa setiap peserta didik telah memahami dan mengerti jawaban yang mereka berikan. Berikutnya guru memberikan tes yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik. Tes ini adalah tes penilaian individu, tes ini berkaitan dengan apa yang telah dikerjakan dalam tugas kelompok sebelumnya. Peserta didik belajar dengan kelompok tetapi mereka juga harus tetap berusaha untuk meningkatkan nilai belajar mereka masing-masing. Jadi dalam hal ini, guru memberikan nilai untuk kelompok dan juga nilai individu kepada setiap peserta didik. Mereka belajar bersama-sama tetapi juga harus bisa menguasai materi pelajaran secara individual.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup>Mahamuddin, Guru Akidah Akhlak MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

Adapun usaha yang lain merupakan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar adalah pengembangan potensi peserta didik dan pembiasaan ibadah, sebagaimana diungkapkan oleh Supyan.

Kesulitan belajar peserta didik bisa diatasi dengan kegiatan ekstrakurikuler yaitu membaca dan menulis al-Qur'an di luar jam pelajaran sehingga diharapkan peserta didik dapat mengikutinya dan menambah pengetahuan tentang membaca dan menulis al-Qur'an. Sedangkan untuk pembiasaan ibadah adalah dengan mengadakan salat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah sehingga peserta didik yang sudah terbiasa melakukan salat dengan berjamaah maka dimanapun berada mereka akan terbiasa dengan berjamaah.<sup>27</sup>

Sedangkan menurut menurut Marwiyah.

Untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, adalah sikap guru apabila ada peserta didik saya yang mengalami kesulitan, biasanya saya selalu menjelaskan kembali dan menggunakan berbagai metode dan yang tepat agar peserta didik saya tersebut paham yang intinya mengajak peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Dan terkadang peserta didik lebih cepat paham ketika praktik atau latihan, seperti praktik tayammun dan shalat jenazah.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara tersebut pada dasarnya, pembelajaran melalui latihan dan pembiasaan akan mengarahkan peserta didik untuk menjadi individu yang stabil dan lebih produktif. Latihan-latihan dan pembiasaan pendidikan terkhusus dalam proses pembelajaran al-Quran dan Fiqih akan lebih berpengaruh dan mempunyai kesan yang mendalam bagi peserta didik. Hal tersebut dibuktikan melalui observasi peneliti terhadap peserta didik yang hidup dilingkungan keluarga yang senang membaca al-Quran dan belajar yang dapat menunjang terbentuknya peserta didik yang rajin membaca dan belajar, karena pengalaman yang dilalui peserta didik dalam kehidupan lingkungan keluarganya mempunyai pengaruh dan kesan yang mendalam.

---

<sup>27</sup>Supyan, guru Sejarah dan Kebudayaan Islam. MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

<sup>28</sup>Marwiyah, Guru Fiqhi di MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 13 Juni 2014.

Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran akan tercapai apabila dilaksanakan melalui latihan dan pembiasaan yang dilakukan di dalam keluarga.

Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam selalu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang tersedia di sekolah dan di masjid yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik, sebagaimana di ungkapkan oleh Nurhaeda Kamaruddin, yaitu:

Kami selalu mengarahkan peserta didik untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang sifatnya menambah ilmu pengetahuan peserta didik dalam hal ibadah dan memperlancar bacaan al-Qur'an. Adapun jadwal kegiatan yang dilaksanakan oleh guru MTs Maarif Bolaromang untuk belajar al-Qur'an yaitu setiap hari setelah salat duhur, biasa juga dilaksanakan sebelum proses pembelajaran di mulai yaitu menunjuk salah satu peserta didik membaca al-Qur'an secara bergantian setiap harinya. Sedangkan peserta didik yang belum bisa membaca dan menulis al-Qur'an mereka diwajibkan untuk mengikuti iqra' yang dilaksanakan di masjid, yaitu pada program TPA (taman pendidikan al-Qur'an).<sup>29</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca al-Quran adalah seringnya guru memberikan tugas korikuler atau tugas tambahan kepada peserta didik. Tugas korikuler tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, karena dengan semakin diberikan tugas oleh gurunya pemahaman peserta didik terhadap materi membaca al-Quran semakin meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugasnya di rumah maupun di masjid.

---

<sup>29</sup>Nurhaeda Kamaruddin, Guru Al-Quran Hadis MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar sering memperlihatkan kekurangan pada saat proses pembelajaran. Namun guru harus lebih peka dalam menjalankan tugasnya sebagai guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, dalam mengatasi kesulitan peserta didik yaitu sebelum menyajikan dan menjelaskan materi, akan sangat menolong peserta didik jika guru memberikan kerangka pelajaran dan orientasi terhadap materi yang akan disampaikan. Bentuk orientasi tersebut dapat berupa. Kegiatan pendahuluan untuk mengetahui pengetahuan yang relevan dengan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Kemudian mendiskusikan atau menginformasikan tujuan pelajaran, memberikan penjelasan/arahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan, menginformasikan materi/konsep yang akan digunakan dan kegiatan yang akan dilakukan selama pembelajaran.

Berbagai macam upaya yang dilakukan oleh tiap guru untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar agar tetap maksimal mengikuti materi pelajaran yang telah disampaikan guru di sekolah. Misalkan pada mata pelajaran Al-Quran Hadis, guru mata pelajaran ini menugaskan peserta didik untuk selalu memperbaharui hafalan surah-surah pendek beserta dengan beberapa hadist tentang kehidupan sehari-hari serta memberikan pelajaran tambahan berupa les mengaji pada sore hari. Kemudian guru mata pelajaran Fiqih menugaskan peserta didik untuk praktik shalat wajib dan shalat sunat secara berkesinambungan, sedangkan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menugaskan peserta didik untuk mencontoh kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, dan yang terakhir guru mata pelajaran Akidah Akhlak menekankan pada peserta didik untuk selalu

saling hormat menghormati dan membiasakan pola hidup Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penyajian materi pendidikan agama Islam pada saat proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang. Guru menyajikan materi pelajaran berupa konsep-konsep maupun keterampilan, penyajian materi mulai dari langkah-langkah yang kecil sehingga materi dapat dikuasai peserta didik dalam waktu yang relatif pendek. Pemberian contoh-contoh yang mudah dipahami peserta didik, serta peragaan keterampilan dengan cara demonstrasi atau penjelasan langkah-langkah kerja terhadap tugas. Kemudian menjelaskan kembali hal-hal yang dianggap sulit oleh peserta didik. Hal tersebut dikemukakan oleh Supyan.

Ketika pembelajaran telah selesai saya mengadakan ulangan harian, tugas atau latihan maka kesulitan peserta didik khususnya pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam dapat dengan cepat diketahui, jika ada peserta didik kedapatan dalam mengalami kesulitan belajar upaya yang lain adalah selalu memberikan motivasi dan memperkuat semangat dalam jiwanya, motivasi ini sangat berdampak dalam proses pembelajaran salah satunya menyukai guru dan sekolahnya serta otak menjadi muda menerima pelajaran.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa upaya guru pendidikan agama Islam, apabila ada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar adalah selalu menjelaskan kembali. Hal ini membuktikan bahwa dalam menyampaikan materi khususnya pelajaran sejarah dan kebudayaan Islam, guru tidak mengejar target kurikulum. Namun guru tetap berupaya agar apa yang disampaikan benar-benar dikuasai peserta didik dan jika ada peserta didik menyatakan kadang-kadang dijelaskan, membuktikan bahwa sebagian peserta didik memang ada yang kurang memperhatikan penjelasan guru, karena

---

<sup>30</sup>Supyan, Guru Sejarah dan Kebudayaan Islam MTs Maarif Bolaromang, *Wawancara*, di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa. 27 Januari 2014.

kemungkinan besar ada masalah yang menimpa peserta didik tersebut, baik itu masalah yang berkaitan dengan keluarga maupun peserta didik itu sendiri.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam, dengan mudah mengatasi kesulitan belajar peserta didik, karena guru dapat membangkitkan dan mengelola rasa ingin tahu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bercerita atau menerangkan mata pelajaran tapi juga merangsang daya berpikir kritis peserta didik melalui keterampilan bertanya.

Pada peserta didik yang memiliki kesulitan belajar, guru harus mampu mendesain metode pengajarannya sehingga membuat peserta didik aktif dalam pelajaran yang dianggap sulit, menyusun rencana pembelajaran berdasarkan strategi yang telah dipilih seperti memilih dan merancang media serta sumber belajar, merancang pengalaman belajar sehingga peserta didik mampu memahami pelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Peserta didik yang tidak memiliki sopan santun dan tidak taat pada peraturan di sekolah. Guru-guru harus dapat menjadi teladan dalam berperilaku baik dalam ucapan dan tindakan, kemampuan guru untuk menciptakan suasana yang disiplin dalam kegiatan belajarnya akan menciptakan rasa hormat peserta didik. Untuk itu guru dapat menerapkan dan memanfaatkan berbagai teori pembelajaran seperti behavioristik, kognitif sosial atau lainnya sesuai dengan kondisi peserta didik.

Untuk menciptakan peserta didik yang mudah beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran. Guru harus dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam kegiatan pembelajaran guna membangun keberanian dan kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan prestasi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Dengan demikian guru dapat memilih strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, dan kompetensi yang ingin dicapai dan materi ajar.

Dengan demikian kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang akan mengarah pada kemampuan guru menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi, karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga ketuntasan belajar yang diterapkan dapat tercapai dan meraih prestasi yang diinginkan.

Matriks upaya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar belajar peserta didik.

No	Guru Bidang Studi	Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik
1	Akidah Akhlak	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memperjelas tujuan-tujuan pembelajaran agar peserta didik terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.</li> <li>➤ Menyusaiakan pengajaran dengan bakat, kemampuan dan minat peserta didik.</li> <li>➤ Menciptakan suasana pembelajaran yang menantang, merangsang dan menyenangkan.</li> <li>➤ Menciptakan hubungan yang hangat dan dinamis antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik.</li> <li>➤ Melengkapi sumber dan peralatan belajar.</li> </ul>
2	Fikih	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memelihara kondisi kesehatan peserta didik.</li> <li>➤ Mengatur waktu belajar, baik di sekolah maupun di rumah.</li> <li>➤ Memilih tempat belajar yang baik.</li> <li>➤ Menggunakan LCD untuk menarik perhatian peserta didik.</li> <li>➤ Menggunakan sumber belajar yang menarik.</li> </ul>
3	Al-Quran Hadis	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Menambahkan jam pelajaran di luar jadwal sekolah</li> <li>➤ Mewajibkan peserta didik untuk ikut baca tulis al-Quran.</li> <li>➤ Menggunakan metode yang tepat dengan kondisi peserta didik.</li> <li>➤ Menfasilitasi peserta didik.</li> </ul>
4	Sejarah dan Kebudayaan Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Memberikan tugas di rumah.</li> <li>➤ Membuat tugas kelompok dengan cara memasukkan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar ke dalam kelompok yang lebih pintar.</li> <li>➤ Melakukan bimbingan secara individu kepada peserta didik.</li> <li>➤ Memberikan motivasi.</li> </ul>



Guru salah satu referensi yang paling dominan bagi media belajar para peserta didik dibandingkan dengan beberapa sumber lainnya. Guru mempunyai peran utama dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, dengan menempatkan dirinya sebagai guru yang profesional yang memiliki ilmu dalam mengajar dan mempunyai keterampilan sebagai pemimpin di dalam kelas dan di luar kelas. Guru harus menjadi ujung tombak bagi keberhasilan belajar peserta didik di sekolah. Tugas dan tanggung jawab seorang guru pendidikan agama Islam tidak hanya hadir untuk menyampaikan materi pelajaran di depan kelas, tetapi juga dapat mengetahui apa kendala yang dialami peserta didik sehingga menemukan kesulitan belajar pendidikan agama Islam. Dengan adanya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam sangat berpengaruh dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

Dari hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, peneliti dapat mengetahui upaya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik adalah sebagai berikut.

- a. Penerapan variasi metode, pendidikan agama Islam terutama dalam membaca al-Quran tidak akan berhasil apabila hanya menerapkan satu metode, setiap metode memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Metode ceramah misalnya hanya tepat digunakan guru mengajarkan fakta-fakta, akan tetapi jika dalam membaca al-Quran menggunakan metode ceramah tanpa adanya praktik tentu dalam proses pembelajaran tidak akan membuat peserta didik tertarik bahkan merasa bosan dan jenuh sehingga perlu adanya berbagai metode yang bervariasi.



- b. Menambah jam di luar jam pelajaran di sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik khususnya dalam pembelajarn materi pendidikan agama Islam, pembelajaran dikelompokkan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar yang dilaksanakan diluar jam pelajaran, kegiatan tersebut dilaksanakan di mushollah atau di masjid untuk lebih memfokuskan pada peserta didik kurang mampu dalam membaca al-Quran dan praktik ibadah.
- c. Pemanfaatan sumber belajar, sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, masjid dan sumber lain yang dapat dijadikan sumber belajar yang menyenangkan.
- d. Seringnya memberikan tugas korikuler (PR). Biasanya berupa membaca surah-surah yang ada pada juz ammah dan bacaan shalat, kemudian peserta didik tersebut disuruh membaca dihadapan guru ketika pelajaran yang akan datang serta mengadakan ulangan harian pada setiap pokok bahasan. Tugas korikuler tersebut berfungsi untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan. Karena semakin diberikan tugas oleh gurunya pemahaman peserta didik terhadap materi semakin meningkat. Hal ini tentunya dengan memperhatikan kemampuan dan kesempatan peserta didik untuk menyelesaikan tugas rumah tersebut, biasanya dengan memberikan penilaian atau ulangan harian yang dilaksanakan oleh guru pada setiap akhir pokok bahasan atau bab. Hal ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan guru dalam mengajar serta keberhasilan peserta didik dalam belajar sedini mungkin yakni setiap akhir pokok pembahasan. Sehingga bila terjadi kesulitan yang dialami peserta didik atau ketidakberhasilan guru dalam mengajar dapat segera dicari sebab-sebabnya dan

benahi sehingga berhasil nantinya. Jadi dalam proses mengajar guru menyuruh peserta didik untuk membuat jadwal pelajaran secara teratur dan harus dilaksanakan, guru juga berusaha memberikan pekerjaan rumah dengan begitu peserta didik akan lebih sering belajar.

- e. Memberikan motivasi bagi peserta didik dan memperkuat semangat dalam jiwanya. Itu juga membawa pengaruh yang baik sekali dalam jiwanya, yang dapat menyebabkan peserta didik tersebut menyukai guru dan sekolahnya serta otaknya menjadi lebih mudah menerima pelajaran. Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, seorang guru PAI tidak lupa untuk berusaha memberikan motivasi. Dalam hal ini guru harus mampu menciptakan kondisi kelas yang merangsang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa tugas dan peran guru mutlak diperkuat ke arah pencapaian kualitas hasil belajar peserta didik. Upaya dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao, secara berkesinambungan adalah suatu tugas berat yang harus di pikul oleh guru, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Hal tersebut sebagaimana dalam undang-undang guru dan dosen No 14 tahun 2005 pasal 6, bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Guru sebagai agen pembelajaran yang berfungsi meningkatkan kualitas pendidikan nasional yaitu, guru memiliki peran sentral dan sangat strategis dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional tersebut. Tugas guru lebih diarahkan antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran, dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Dengan demikian, guru dinyatakan sukses dan mampu mengatasi kesulitan belajar, adalah guru yang mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas baik dari penguasaan intelektual maupun sikap yang sesuai dengan tujuan akhir pendidikan nasional itu sendiri. Tujuan yang dimaksud tersebut adalah tujuan yang memiliki dimensi kognitif, efektif, dan psikomotor. Atau dengan kata lain, disamping peserta didik cerdas, peserta didik harus memiliki moral dan keimanan. Moral dan keimanan dapat menjadi indikator utama keberhasilan produk pendidikan nasional.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian materi sebelumnya, tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, maka penulis dapat menyimpulkan beberapa hal, yaitu:

1. Kompetensi pedagogik yang dimiliki guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang yaitu kemampuan memahami karakteristik peserta didik, kemampuan melaksanakan perancangan pembelajaran, kemampuan mengevaluasi pembelajaran dan kemampuan mengembangkan potensi peserta didik telah dilaksanakan dengan baik dan hasilnya pun memuaskan, hal ini dibuktikan dengan berjalannya beberapa program peningkatan kualitas belajar peserta didik baik melalui pembelajaran formal di jam sekolah maupun pembelajaran informal di luar jam sekolah atau pada sore hari.
2. Kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yaitu mengarahkan dan membina peserta didik agar tetap semangat dan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, dan membimbing agar peserta didik tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Hal ini juga berjalan baik dibuktikan dengan kondisi peserta didik yang tertib dan teratur serta membudayakan pola hidup Islami dilingkungan sekolah.

3. Kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang adalah kesulitan membaca al-Qur'an secara sempurna yang dipengaruhi oleh dua faktor, yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yaitu kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga dan masyarakat yang mayoritas petani sehingga peserta didik kurang mendapatkan motivasi untuk belajar pendidikan agama Islam.
4. Upaya guru kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik di MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa, yaitu kemampuan guru menyusun rancangan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan potensi karakteristik dan kebutuhan peserta didik dalam belajarnya. Sehingga ketuntasan belajar yang diterapkan dapat tercapai dan meraih prestasi yang diinginkan.

#### **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini memberi implikasi pada peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik, sebagai berikut.

1. Kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam merupakan kegiatan yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.
2. Penyebab kesulitan belajar peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal, faktor internal adalah dari dalam diri peserta didik itu sendiri

yaitu rendahnya motivasi untuk belajar, khususnya belajar pendidikan agama Islam. Sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan peserta didik, yaitu lingkungan keluarga yang kurang harmonis, dan lingkungan belajar yang kurang mendukung.

3. Dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik pada pendidikan agama Islam, guru harus mampu menyampaikan materi ajar dengan baik kepada peserta didik, dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI tentunya guru akan mampu mengembangkan kurikulum sesuai dengan satuan pendidikannya, dan memenuhi kebutuhan para peserta didik, selain itu guru mampu mengoptimalkan kemampuan peserta didik di dalam kelas.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Bukhary**, al-Imam. *Shahih Bukhari: Jilid I, II, III & IV*. Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam: suatu Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Cet. V; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- A, Hj. Suriani. Pola Kepemimpinan Guru dalam Menghadapi Sikap Agresif Peserta didik di Madrasah Aliyah DDI Citta Kabupaten Soppeng. *Tesis*. Pascasarjana UIN alauddin Makassar, 2009.
- Ahmad, A. Kadir. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi I; Makassar: Indobis Media Centre, 2003.
- Amtu, Onimus. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Abdurrahman, Mulyono. *Anak berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- B. Uno, Hamzah. *Perencanaan Pembelajaran*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- , *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Baharuddin dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori dan Praktik*. Cet. I; Jogjakarta: Ar. Ruzz Media, 2012.
- Danim, Sudarwan. *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius (IQ+EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- , Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2013.
- , Sudarwan dan Khairil. *Psikologi Pendidikan: Dalam Perspektif Baru*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Depertemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Dipenegoro, 2007.
- , *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Dilengkapi Tema Penjelas Kandungan Ayat*. Cet. VI; Jakarta: Darus Sunnah, 2012.
- , *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS serta Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun*

- 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag, 2007.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*. Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011.
- Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- , *Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Moral, Remaja, Wanita, dan Pembangunan*. Ujung Pandang: Al-Ahkam, 1997.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Idris, Ridwan. *Mengatasi Kesulitan Belajar Dengan Pendekatan Psikologi Kognitif*. Lentara Pendidikan, Vol. 12 No.2 Desember 2009. 152-172. [ejurnal.uin-alauddin.ac.id...03%20Mengatasi%20Kesulitan%20Belajar%20-%20Ridwan%20Idris.pdf](http://ejurnal.uin-alauddin.ac.id...03%20Mengatasi%20Kesulitan%20Belajar%20-%20Ridwan%20Idris.pdf). (12 Desember 2013).
- Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Propesional*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Kunandar. *Guru Profesioanal, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Saritifikasi Guru*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Marno dan Triyo Supriatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Cet. VIII; Bandung: Aggota Ikapi, 2008.
- Mujib, Abdul & Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sartifikasi Guru*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008.
- Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhajir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yokyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Muh. Rapi. *Pengantar Strategi Pembelajaran: Pendekatan Standar Proscs*. Makassar: Alauddin University, 2012.
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. *Instrumen Penelitian dalam Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press, 2006.



- Nurlina, Andi, Kompetensi Pedagogik Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik, (Studi pada MTs Palattae Kahu Kabupaten Bone) *Tesis*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Raihani. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. Cet. I; Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010.
- Rauf, Nur Aidah. Profesionalisme Guru Al-Qur'an Hadis dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di MTs Pesantren GUPPI Samata Kabupaten Gowa. *Tesis*. Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2011.
- Syaifuddin Sa'ud, Udin. *Pengembangan Profesi Guru*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. 1; Bandung: Mizan, 2007.
- Subagyo, Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudrajat, Akhmat. *Kesulitan Belajar Siswa* (28 Januari 2008) <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/25/kesulitan-dan-bimbingan-belajar/>. Akses 11 September 2013.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sitti Mania. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Makassar: Alauddin University Press, 2012.
- Syah, Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Cat. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Umiarso, Abd. Wahab. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Undang-Undang Guru dan Dosen: UU RI No. 14 Th. 2005. Cet. VI; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003. Cet. V; Jakarta: Sinar Grafika, 2013.
- Yamin, Martinis. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP: Dilengkapi UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. IV; Jakarta: Gaung Persada Press, 2007.
- Yasin, Salehuddin dan Borahima. *Pengelolaan Pembelajaran*. Makassar: Alauddin Press, 2010.

- Yudhawati, Ratna dan Dany Haryanto. *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan*. Cet.I; Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- Tim Penyusun Karya Tulis Ilmiah UIN Alauddin. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah; Makalah, Skripsi, Tesis, Disertasi*. Edisi Revisi III. Makassar: UIN Alauddin, 2010.
- Wahyudi. *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Organisasi Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Qomar, Mujamil Qomar. *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Gelora Aksara Pratama, 2007.
- Fatah, Ahmad. Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Kasus Di Min Malang I). *Jurnal eL-Qudwah* - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011. <http://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=4&ved=0CEAQFjAD&url=http%3A%2F%2Fjournal.uin-> (Akses 4 Desember 2013).

## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut Anda tentang kompetensi pedagogik dalam proses pembelajaran?.
2. Bagaimana Anda memahami karakteristik peserta didik dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana metode yang Anda pakai dalam proses pembelajaran ketika karakteristik peserta didik berbeda?
4. Apa yang penting dalam memahami peserta didik dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana prinsip dan teori pembelajaran pendidikan agama Islam?
6. Bagaimana Anda memilih metode yang tepat dalam proses pembelajaran?
7. Apa metode yang Anda gunakan di dalam kelas dan di luar kelas?
8. Bagaimana tujuan evaluasi yang Anda gunakan dalam pembelajaran?
9. bagaimana Anda mengembangkan potensi peserta didik?
10. Bagaimana Anda mengenali potensi peserta didik?
11. Bagaimana kepemimpinan guru pendidikan agama Islam di MTs Maarif Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa?
12. Apa yang Anda lakukan sebagai pemimpin di dalam kelas dan di luar kelas?
13. Apa penyebab kesulitan belajar PAI peserta didik di MTs Maarif Bolaromang?
14. Bagaimana bentuk kesulitan belajar peserta didik?
15. Bagaimana upaya kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik?

Wawancara dengan para guru di MTs Maarif Bolaromang Kec. Tombolo Pao Kab. Gowa.  
Tentang kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru pendidikan agama Islam



Wawancara dengan Mahamuddin, S. Ag. Selaku Guru Akidah Akhlak di MTs Maarif Bolaromang





Wawancara dengan Supyan, S. Pd.I, selaku guru Sejarah dan Kebudayaan Islam di MTs Maarif Bolaromang Kcc. Tombolo pao Kab. Gowa.



Wawancara dengan Nurhaeda Kamaruddin, S. Pd. I, Selaku Guru Al-Quran Hadis di MTs Maarif Bolaromang.





## Proses pembelajaran di MTs Maarif Bolaromang



Kegiatan ekstrakurikuler sebagai pengembangan potensi peserta didik di MTs Maarif Bolaromang



Gedung sekolah MTs Maarif Bolaromang Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa.

